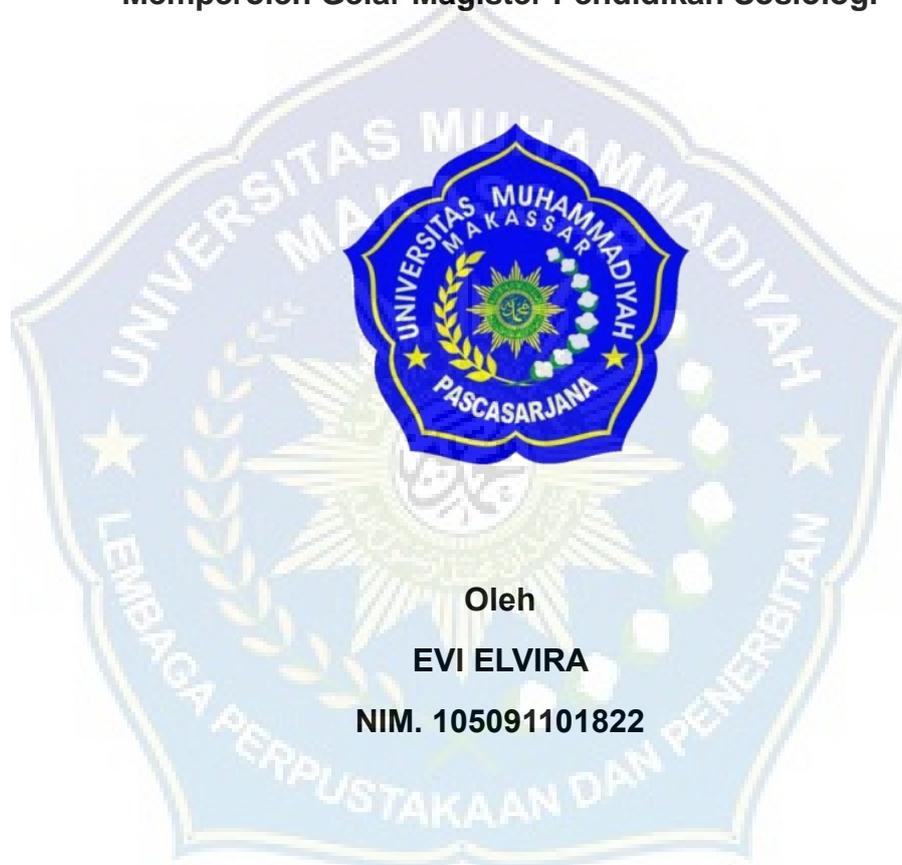


**KAPASITAS SOSIAL PETANI
(Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



Oleh

EVI ELVIRA

NIM. 105091101822

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**KAPASITAS SOSIAL PETANI
(Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Disusun dan diajukan oleh:

Evi Elvira

NIM. 105091101822

Kepada

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PRORAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2024**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : KAPASITAS SOSIAL PETANI (Studi Kausu Petani
Porang di Kabupaten Bulukumba)
Nama : EVI ELVIRA
NIM : 105091101822
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 11 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

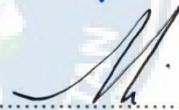
Makassar, 27 Mei 2024

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M. Pd
(Pimpinan/penguji)



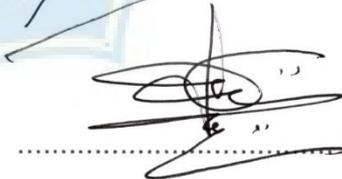
Dr. Suardi, M. Pd
(Pembimbing I/penguji)



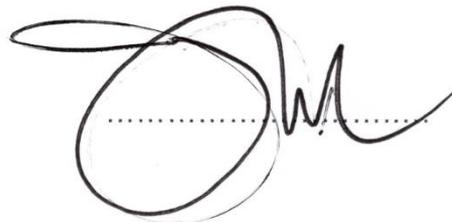
Dr. Lukman Ismail, M. Pd
(Pembimbing II/penguji)



Kaharuddin, S. Pd. M. Pd. Ph, D
(Penguji)



Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd
(Penguji)



PENGESAHAN TESIS

KAPASITAS SOSIAL PETANI

(Studi Kasus Petani Porang di Kabupaten Bulukumba)

Oleh

EVI ELVIRA
105091101822

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Suardi, M.Pd


Dr. Lukman Ismail, M.Pd

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evi Elvira

Nim : 105091101822

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “KAPASITAS SOSIAL PETANI (Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2024



Evi Elvira

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Tak ada yang tak mungkin, segalanya pasti mungkin bila Allah SWT menghendaki maka kita jangan pernah lelah untuk berusaha, berdoa, dan bertawakal, dengan begitu insyaAllah yang terjadi adalah yang terbaik ”



Dengan segala kerendahan hati

Keperuntukan karya ini

Kepada Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta suami dan anak tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu memberikan

support dan berdo'anya, membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "*KAPASITAS SOSIAL PETANI (Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)*" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, serta suami penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. Dan kepada Dr. Suardi, M. Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Lukman ismail, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah

memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepada P2-VTKTI yang telah memvalidasi instrumen penelitian kami sehingga memudahkan kami dalam pengurusan surat penelitian, UPT PTIKP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, Kepala Desa Bonto Lohe dan kepala Desa Bontobulaeng yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, februari 2024

Evi Elvira

ABSTRAK

Evi Elvira, 2024. KAPASITAS SOSIAL PETANI (Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba). Dibimbing oleh Suardi dan Lukman Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba. 2) menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani porang Kabupaten Bulukumba. 3). mengetahui implementasi pemberdayaan petani porang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Petani porang, ketua komunitas petani porang Sulawesi-Selatan, ketua kelompok tani , dan pemerintahan setempat. Lokasi penelitian di Desa Bonto Lohe dan Desa Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapasitas petani porang lebih besar dipengaruhi oleh adanya modal sosial karena dalam usaha pertanian diperlukan terjalinnya hubungan kepercayaan yang dapat meningkatkan kerjasama antar individu, sehingga proses tujuan pertanian dapat tercapai, tentu dengan melibatkan pemerintah, pengusaha dan petani porang selain itu untuk menguatkan kapasitas masyarakat lebih dalam perlu pula modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik, karena modal sosial tidak dapat berdiri sendiri perlu modal pendukung lainnya. Kemudian faktor determinan yang menjadi penghambat kapasitas pertanian porang yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah yang paling dominan yaitu pengetahuan, karena tidak adanya akses informasi yang disampaikan oleh pihak pemerintah terkait cara pengolahan porang dan turunannya sehingga tidak memperoleh hasil yang berkualitas dan berkuantitas, dan dukung juga oleh faktor inovasi modern yang tidak memadai. Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba perlu ditingkatkan, kehadiran pemerintah dalam meningkatkan peran kelompok tani yang berkualitas dengan melakukan penyuluhan, menyediakan atau melakukan kerjasama dengan pengusaha pabrik produksi dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat petani porang sangatlah diharapkan.

Kata Kunci: *Kapasitas , Petani Porang*

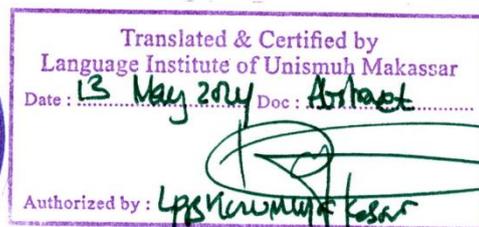
ABSTRACT

Evi Elvira, 2024. Social Capacities of Farmers (Case study of *porang farmers* in Bulukumba Regency). Supervised by Suardi and Lukman Ismail.

This research aimed to: 1) determine the social capacity of *porang farmers* in Bulukumba Regency. 2) analyze the determinant factors that influence the social capacity of Bulukumba Regency *porang farmers*. 3). understand the implementation of empowering *porang farmers* in Bulukumba Regency. This type of research was qualitative descriptive research. The subjects of this research were *porang farmers*, heads of the South Sulawesi *porang farming* community, heads of farmer groups, and the local government. The research locations were Bonto Lohe Village and Bonto Bulaeng Village, Bulukumba Regency. Data collection techniques were observation, interviews and documentation studies. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research showed that the capacity of *porang farmers* was greater influenced by the presence of social capital because in agricultural business and it was necessary to establish relationships on trust which can increase cooperation between individuals, so that the process of agricultural goals can be achieved, of course by involving the government, entrepreneurs and *porang farmers* in addition to strengthening capacity. Deeper society also needs cultural capital, economic capital and symbolic capital, because social capital cannot stand alone, it needs other supporting capital. Then, the determining factor as an obstacle to the capacity of *porang farming* in Bulukumba Regency became most dominant, namely knowledge, because there was no access to information conveyed by the government regarding how to process *porang* and its derivatives so that quality and quantity results are not obtained, and it is also supported by insufficient factor of modern innovation. The implementation of empowering *porang farmers* in Bulukumba Regency needs to be improved. The presence of the government in increasing the role of quality farmer groups by providing counseling, providing or collaborating with production factory entrepreneurs with the aim of improving the prosperity of the *porang farming* community is highly expected.

Keywords: *Capacity, Porang Farmer*



DAFTAR ISI

HALAMAN PESETUJUAN PENGUJI	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Dasar Kapasitas Sosial Petani Porang	9
2.1.1 Kapasitas Sosial.....	9
2.1.2. Petani Porang	14
2.1.3 Konsep pendidikan dan pengetahuan masyarakat pertanian	16
2.1.4 Eksistensi petani	19
2.1.5 Pemberdayaan Petani	21
2.3 Penelitian Relevan	21
2.4 Kerangka Pikir	27
BAB III METODOLOGI KAJIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3. Instrumen Penelitian.....	33
3.4 Informan Penelitian.....	34
3.5 Jenis Data.....	36

3.6 Teknik Pengumpulan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.8 Teknik Keabsahan Data	40
3.9 Etika Penelitian	42
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	43
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	43
4.1.1 Letak Geografis	43
4.1.2 Kabupaten Bulukumba Kecamatan Bulukumba dan Rilau Ale	43
4.1.3 Wilayah Ekonomi Daerah Bulukumba	44
4.1.4 Aspek Religius atau Keagamaan.....	47
4.1.5 Aspek Pelayanan Kesehatan	50
4.1.6 Aspek Pendidikan.....	51
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
5.1 HASIL PENELITIAN	54
5.1.1 Kapasitas Sosial Petani.....	54
5.1.1.1 Modal Sosial.....	54
5.1.1.2 Modal Ekonomi.....	61
5.1.1.3 Modal Budaya	66
5.1.1.4 Modal Simbolik	70
5.1.2. Faktor determinan yang memengaruhi kapasitas sosial petani porang	74
5.1.2.1 Faktor Pengetahuan.....	74
5.1.2.2 Faktor Pendidikan	77
5.1.2.3 Faktor Usia.....	79
5.1.2.4 Faktor Inovasi	82
5.1.3 Implementasi Pemberdayaan Petani Porang	84
5.1.3.1 Kebjkan Pemerintah.....	84
5.1.3.2 Penyuluhan Komunitas Petani Porang	86
5.2.3 Implementasi pemberdayaan petani porang	94
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99

LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP.....	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	33
1	Harga porang anjlok	65
2	Alat mesin pertanian	68
3	Lahan dan pembibitan porang	72
4	Porang dan turunannya	73
5	Petani melenial	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kegiatan dan Waktu Penelitian	38
4.1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Bulukumba (milyar rupiah) Tahun 2015-2019	52
4.2	Data pemeluk agama di Kabupaten Bulukumba Jumlah Penduduk Kabupaten Bulukumba Berdasarkan Penganut Agama Setiap Kecamatan Tahun 2020	54
4.3	Jumlah Tempat Pribadatan Kabupaten Bulukumba Berdasarkan Agama Setiap Kecamatan Tahun 2020	56
4.4	Banyaknya Sekolah, Guru, Murid pada Sekolah Negeri dan Swasta pada tahun 2019	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Dokumentasi Penelitian	109
2	Persuratan	121
3	Validasi Instrument	122
4	Riwayat Hidup	124



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, dengan tanah dan tanaman yang cocok untuk pertanian (Rhofita, 2022). Secara geografis, letak Indonesia sangat strategis di antara dua benua, Asia dan Australia, serta di antara dua samudera, Pasifik dan Hindia. Iklim tropisnya menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Dari segi lahan, Indonesia memiliki potensi besar untuk memenuhi dan mempertahankan kebutuhan pangan nasional. Namun, letak geografis ini saja tidak cukup untuk menjadi kekuatan nasional tanpa dukungan dari elemen lain, seperti kemampuan bangsa Indonesia dalam mengelola sumber daya alam secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kearifan lokal, dan konsep pembangunan berkelanjutan. Dengan dukungan dimensi Tri Gatra, Indonesia tentu dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung ketahanan nasional (Ariani et al., 2016). Potensi pertanian Indonesia cukup besar dan mampu meningkatkan perekonomian para petani, namun hingga kini sebagian besar petani di negara kita masih hidup dalam kemiskinan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih belum berhasil memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang bekerja di sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013, sebanyak 28,55 juta orang atau 11,47% penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat miskin, termasuk para petani.

Pemberdayaan petani harus dimulai dari mereka sendiri. Upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya mencakup dukungan permodalan, tetapi juga meliputi tindakan khusus untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Program pemberdayaan petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, petani tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga memiliki peluang dan ruang untuk mengembangkan usaha mereka di sektor pertanian (Ariani et al., 2016).

Potensi dan kapasitas lokal petani harus dimanfaatkan secara optimal dengan menerapkan berbagai inovasi dan teknologi tepat guna sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Tjitropranoto menyatakan bahwa pendekatan yang menekankan pada kapasitas dan sumber daya petani sendiri akan menjamin adopsi inovasi (teknologi pertanian) yang berkelanjutan serta dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan pertanian para petani. Kapasitas petani dalam melakukan kegiatan pertanian harus terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk menghadapi persaingan global.

Sistem perdagangan pertanian porang di Indonesia masih didominasi oleh pengelolaan akar rumput, yang ditandai dengan terbatasnya dana produksi akibat sifat lahan produksi, penggunaan teknologi sederhana di perkebunan, informasi pasar yang tidak lengkap, serta modal yang terbatas dan bersifat personal. Budidaya porang sangat bergantung pada preferensi konsumen (pasar), sehingga kondisi ini perlu segera diperbaiki dan diubah agar mampu bersaing di pasar. Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian dari jenis *Amorphophallus muelleri* Blume dari famili Araceae (talas), yang termasuk dalam satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles.

Di antara berbagai varietas tanaman porang yang ditanam dan dimanfaatkan untuk keperluan pangan dan industri, hanya *A. campanulatus* (Desnnt.) Nicols yang juga dikenal dengan sebutan suweg atau bosot dalam istilah lokal. Tanaman porang merupakan bagian dari hasil hutan tanaman karena memiliki nilai ekonomi yang cukup besar akibat tingginya permintaan di pasar dalam dan luar negeri (Aristanti et al., 2021). Porang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan, industri kosmetik, obat-obatan, dan kesehatan. Indonesia masih mengimpor bubuk glukomanan rata-rata 20 ton/tahun atau setara dengan lebih dari 3 juta USD dalam mata uang asing. Oleh karena itu, terdapat potensi dan peluang untuk mengembangkan porang sebagai tanaman pangan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Di Indonesia, budidaya porang secara intensif masih terbatas bagi petani di beberapa daerah, sedangkan dari segi agroekologi, porang memiliki peluang untuk dibudidayakan di berbagai daerah karena pabrik ini memiliki potensi ekonomi yang kuat. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rini Endang et al., 2022).

Menurut Soedijanto, kemandirian petani mencakup: (a) kemandirian dalam hal materi, yakni kemampuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki tanpa harus menunggu bantuan dari pihak lain atau tergantung pada orang lain; (b) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengkritik dan menyatakan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan dari orang lain; (c) Pelatihan mandiri, yaitu kemampuan untuk terus berkembang selama proses pembelajaran tanpa tergantung pada sumber eksternal; dan (d) Ketergantungan saling bergantung, yang berarti bahwa dalam menjalankan aktivitasnya, selalu terdapat hubungan timbal balik dengan orang lain dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial (Anantanyu, 2011).

Kemampuan Petani adalah ketrampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk merencanakan tujuan agribisnisnya dengan tepat dan mencapainya dengan efektif. Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan petani sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang usaha pertanian (Naviyanti et al., 2021). Keberadaan kelompok tani sebagai forum belajar dan mengajar bagi anggotanya memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai media kerjasama antara petani sendiri, antara petani dan kelompok tani, serta dengan pihak lain. Dengan kerjasama ini diharapkan usaha pertanian menjadi lebih efisien dan dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kelompok petani ini juga dapat berperan sebagai unit produksi, dengan setiap anggota kelompok mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan (Ramdhani Hfid et al., 2015). Peran pemerintah desa dalam kerjasama ini juga penting, dan salah satu cara untuk melibatkannya adalah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) yang bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi dan pelayanan masyarakat desa secara umum (Suryadinata, 2022).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa kelompok tani pedesaan sebagai organisasi yang seharusnya mampu membantu petani mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi di kalangan petani masih belum berfungsi secara maksimal. Inilah salah satu menjadi penghambat yang menjadi permasalahan petani porang dilapangan yang dilakukan peneliti melalui tindakan observasi awal melalui wawancara pra peneliti pada tanggal 29 Mei 2023 yang berinisial H.A (50 T) menyatakan bahwa:

“Kita petani cuman bisa melakukan apa yang bisa dilakukan karena tidak tau banyak yang kami tau hanya menanam saja” trus kita juga sebagai petani kebingungan dengan harga jual tidak menentu kadang naik kadang turun lagi yah pokoknya kita petani kasian kayak bingung sendiri “dan kadang juga kalau butuh maki uang mau tidak mau harus dijual walaupun harganya murah”.

Dari pernyataan tersebut diatas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya kapasitas petani porang bisa terlihat dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan petani khususnya bagaimana mengelolah prodak turunan porang dan kurangnya kontrol pemerintah terhadap pabrik sehingga pabrik bebas menentukan harga tanpa mempertimbangkan nasib petani. Banyaknya kebutuhan petani sehingga mengharuskan petani memanen tanaman porangnya meskipun belum waktunya panen raya sehingga para tengkulak/Pengepul juga bebas membeli dengan harga yang sangat rendah. Penjualan porang yang turun drastis menjadikan petani porang mengalami kerugian karena biaya operasional tidak sesuai dengan hasil produksi yang diperoleh.

Sebelumnya, telah ada penelitian tentang kapasitas sosial petani yang dikerjakan oleh para peneliti sebelumnya (Anantanyu, 2011). Mereka meneliti kelembagaan pertanian, fokus pada peran dan strategi pengembangan kapasitas, untuk memahami bagaimana kelembagaan pertanian berkontribusi dalam pembangunan pertanian di negara-negara agraris. Dalam konteks ini, dua aspek dibahas: (1) pentingnya kelembagaan tani, dan (2) strategi pengembangan kelembagaan tani. Penelitian lain (Jamal & Suparno, 2022). memusatkan perhatian pada kemampuan petani dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis pertanian, khususnya pada kasus petani sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat kapasitas petani dan menganalisis faktor-faktor yang dominan memengaruhi kapasitas mereka. Selanjutnya, penelitian oleh (Prasetyono, 2019). menekankan pada

pengembangan kapasitas kelompok tani sebagai landasan pemberdayaan petani. Pengembangan kapasitas kelompok tani mencakup dua aspek utama: pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan kepemimpinan petani di dalam organisasi kelompok. Perubahan kepemimpinan dan peningkatan partisipasi diharapkan mendorong transformasi di lembaga Poktan. Lebih lanjut, (Laurens, 2021) menyoroti pemberdayaan masyarakat sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas petani, khususnya di pedesaan. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud melalui partisipasi aktif masyarakat yang didukung oleh agen-agen pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah individu atau kelompok yang rentan dan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya produktif, serta mereka yang terpinggirkan dalam proses pembangunan. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, termasuk kasus petani porang, masih ada kekurangan dalam pemahaman. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang kapasitas sosial petani, khususnya pada studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dan memanfaatkan sumber daya secara maksimal untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan itu, judul tesis yang diusulkan adalah "Kapasitas Sosial Petani (Studi Kasus Petani Porang di Kabupaten Bulukumba)" dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah paparkan diatas, masalah yang menjadi fokus antara lain:

1. Bagaimana kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba?

2. Apa faktor-faktor yang menentukan memengaruhi kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang di harapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian tentang kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba.
2. Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba.
3. Mengkaji pelaksanaan program pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun sebagai bahan masukan baik mahasiswa maupun seluruh masyarakat petani khususnya masyarakat petani porang agar dapat meningkatkan kapasitas, produktifitas, aksesibilitas modal sosial, ekonomi, individu dan pasar, serta adopsi inovasi-inovasi pertanian.

2. Manfaat praktek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi masyarakat khususnya para petani porang sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan agar dapat menunjang manajemen pemasaran yang lebih modern dan lebih baik.

1.5 Defenisi Operasional

1. Kapasitas Sosial

Kapasitas Sosial Menjelaskan pertumbuhan atau perkembangan setiap tingkat integrasi manusia atau sosial dalam jangka waktu tertentu, yang dibentuk oleh proses mutualitas yang bersifat unilateral, multilateral, refleksif, dan/atau saling bergantung antar individu atau kelompok dalam suatu bidang tertentu Dengan demikian yang dimaksud dalam peneliti dalam penelitian bahwa pentingnya pemahaman dengan pembekalan ilmu atau pengetahuan bagi masyarakat yang menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan agar dapat menerapkan paradikma ilmu modal sosial, sosial ekonomi, dan sosial individu agar dapat berkembang dan meningkatkan kuantitas kelompoknya dalam hal pertanian sehingga dapat menunjang kapasitas sebagai petani porang yang ada di Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba.

2. Petani Porang

Yang dimaksud oleh peneliti adalah profesi masyarakat yang banyak ditemui dipedesaan yang menggeluti lahan pertanian dengan tanaman khusus yaitu porang atau biasa disebut dengan nama ilmiah *Amorphoph.*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Kapasitas Sosial Petani Porang

2.1.1 Kapasitas Sosial

Kapasitas sosial adalah gambaran dari bagaimana manusia atau kelompok berkembang dan berintegrasi dalam masyarakat dalam periode waktu tertentu. Ini dipengaruhi oleh berbagai proses, termasuk yang melibatkan interaksi satu arah, banyak arah, reflektif, serta ketergantungan antar individu atau kelompok dalam suatu wilayah. Pengembangan kapasitas mengacu pada proses di mana individu, kelompok, organisasi, lembaga, dan komunitas mengembangkan kapasitas mereka, baik secara individu maupun kolektif, untuk menjalankan fungsi dan memecahkan masalah serta mencapai tujuan mereka secara mandiri (Prawoto & Basuki, 2021). Menurut Freddy Rangkuti, kapasitas adalah tingkat kapasitas produksi optimal suatu fasilitas, biasanya dinyatakan dengan jumlah produksi dalam jangka waktu tertentu (Rustandi et al., 2020).

Kapasitas sosial petani mempunyai pengaruh yang besar terhadap produksi dan pemasaran dalam pengelolaan pertanian khususnya bagi kelangsungan hidup petani porang di pedesaan dan didukung oleh kapasitas kelembagaan khususnya kelompok petani yang utuh, sehingga setiap individu, kelompok, organisasi, dan lembaga pertanian dapat mengambil manfaat. mulai dari pengembangan hingga peningkatan kapasitas dalam berbagai proses, baik secara unilateral maupun multilateral, dalam artian kunci keberhasilan dalam proses pengembangan kapasitas petani budidaya porang memerlukan kesadaran diri hingga pembentukan pemikiran maju dan perlunya terlibat dalam dukungan. pihak-pihak seperti pemerintah agar dapat menyelesaikan permasalahannya dan mencapai

tujuannya secara mandiri. Upaya peningkatan kapasitas sosial dapat dilakukan secara terkoordinasi, yang berarti bahwa proses pembelajaran harus didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan melalui metode gerilya. Metode gerilya ini diterapkan pada instansi pemerintah yang menjalankan peran dalam pemberdayaan masyarakat, terutama yang terkait dengan dampak UU Penyuluhan Pertanian No. 16 Tahun 2006. Pada tahap ini, perlu dilakukan inventarisasi dan penelitian terhadap:

1. Program pelatihan yang ada saat ini diperluas.
2. Keberadaan dan program Widya Iswara dalam hierarki instansi terkait.
3. Keberadaan dan status pendamping pengembangan masyarakat beserta program-programnya.
4. Tersedianya fasilitas dan pendanaan untuk program pengembangan masyarakat. Jika memungkinkan, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa dana pengembangan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan, tidak perlu "diantisipasi", melainkan menggunakan dana yang tersedia dari sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).
5. Adanya dukungan dan kebijakan Pemerintah Daerah, khususnya yang berkaitan dengan Peraturan Daerah (Perda) di wilayah yang bersangkutan.

Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran harus dijadikan pedoman bagi upaya besar peningkatan kapasitas sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bermodal lahan dan ahli di bidang pertanian (Susanto, 2010). Selain itu, kapasitas sosial memerlukan penguatan modal sosial untuk pembangunan pertanian. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu dan kelompok masyarakat yang saling terhubung

melalui hubungan institusional dan non-institusional, serta saling menguntungkan. Secara sederhana, modal sosial pada dasarnya merupakan hubungan antara individu dan kelompok masyarakat yang memberikan manfaat positif bagi masing-masing pihak. Bourdieu berpendapat bahwa hubungan antara individu dan masyarakat tidaklah sesuatu yang tampak jelas, melainkan hasil dari interaksi antara individu dan kelompok yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, yang kemudian menghasilkan hubungan jangka panjang. Sementara itu, menurut Coleman, modal sosial adalah sumber daya yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berperilaku dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Coleman menekankan bahwa modal sosial memiliki kekuatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Cahyono, 2019).

Menurutnya, modal sosial terbentuk melalui interaksi antar individu yang menciptakan struktur atau pola yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Bagi para petani porang di pedesaan, penerapan struktur atau model seperti berinteraksi dengan petani lain yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lebih sangat penting untuk mempengaruhi perilaku sesama petani. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan contoh langsung, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan pertanian yang mereka kelola. Dengan demikian, mereka dapat membina hubungan yang kuat dan berdaya, disertai dengan prinsip yang konsisten untuk meningkatkan hasil produksi dan mengendalikan harga jual.

Menurut Fukuyama, modal sosial terdiri dari norma-norma yang membentuk hubungan kerja sama antara dua individu atau lebih. Norma-norma tersebut bisa berupa interaksi antar individu dalam bentuk sederhana seperti persahabatan maupun dalam bentuk lebih kompleks seperti kepercayaan dalam masyarakat.

Norma-norma ini didasarkan pada komitmen dan keterikatan satu sama lain sehingga membentuk kerjasama dalam masyarakat. Sementara itu, Godwin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembangunan jangka panjang memerlukan peningkatan modal produktif, termasuk modal finansial, modal alam, modal fisik, modal manusia, dan modal sosial. Sumber-sumber modal ini mempengaruhi cara produksi, distribusi, dan konsumsi. Modal sosial digambarkan sebagai kepercayaan, saling pengertian, norma, dan pengetahuan yang mampu mendorong aktivitas dan koordinasi ekonomi. Modal sosial juga berfungsi sebagai perekat jenis modal lainnya dengan mempercepat proses ekonomi sehingga menghasilkan output yang diharapkan. Menurutnya, perbedaan antara modal sosial dan jenis modal lainnya adalah bahwa keempat jenis modal lainnya digunakan langsung dalam proses produksi sehingga mengurangi jumlah, nilai, dan kapasitas modal tersebut, sedangkan modal sosial tidak digunakan langsung dalam produksi dan tidak mengurangi keuntungan (Ariessi & Utama, 2017).

Konsep modal sosial menurut beberapa ahli, termasuk Fukuyama, ketika dikaitkan dengan modal sosial petani porang, berhubungan dengan kerjasama antara dua individu atau lebih untuk membangun komitmen agar tujuan mereka sesuai dengan rencana awal, yaitu mencapai produksi maksimal dengan harga jual yang tinggi. Berbeda dengan Godwin yang mengusulkan empat peningkatan modal produktif berupa modal finansial, modal alam, modal fisik, modal manusia, dan modal sosial, yang jika diterapkan bisa mendukung produktivitas dalam jangka panjang. Modal yang dimiliki oleh petani dalam kapasitas yang semakin meningkat tentunya merupakan sumber modal utama yang harus diketahui dan dikembangkan dalam proses produksi di sektor pertanian, khususnya pada pertanian porang, karena keempat faktor produktivitas sangat erat kaitannya satu

sama lain. Sumber daya finansial, seperti modal finansial, jelas memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan pertanian karena menjadi cadangan atau perbekalan, baik milik mereka sendiri maupun milik kelompok lembaga pertanian yang secara rutin dapat menyumbangkan modal. Berikutnya adalah modal alam, yang menunjang sumber daya alam seperti tanah, udara, dan air yang menjadi wadah pertanian tergantung iklim di wilayah tersebut, sehingga pengembangan budaya pertanian sangat cocok untuk ditingkatkan.

Kemudian, modal fisik merupakan prasarana dasar atau sarana lain yang dibangun untuk menunjang proses penghidupan masyarakat, seperti tersedianya pasar dan sarana informasi. Keberadaan modal fisik dalam pertanian porang memberikan solusi dan gambaran tentang bagaimana menjadi petani yang berkualitas dengan kuantitas dan kapasitas yang lebih besar. Hal ini membantu mewujudkan harapan mereka di masa depan, khususnya menjadi petani porang sukses yang berintegritas serta memiliki kapasitas dan kuantitas yang dapat dipercaya.

Selanjutnya, poin terakhir menyangkut sumber daya manusia. Kapasitas sumber daya manusia petani perlu diapresiasi dan diajak bekerja sama oleh berbagai pihak, baik pemerintah daerah maupun pusat. Dalam hal ini, modal manusia petani memerlukan kebiasaan, pengetahuan, karakteristik sosial, dan kepribadian yang diwujudkan dalam kemampuan bekerja untuk menciptakan nilai ekonomi maksimal. Harapan dan impian para petani masa kini adalah bagaimana mengubah perekonomian menjadi lebih baik, termasuk mendapatkan sumber daya manusia yang kompeten melalui pemberdayaan, hingga mewujudkan impian tersebut. Menjadi petani sukses sangatlah mungkin (Mangkuprawira, 2016).

Konsep sosiologi digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti bisnis, ekonomi, perilaku organisasi, politik, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial. Semua ini dimaksudkan untuk menggambarkan adanya hubungan berharga di dalam dan antar jaringan sosial. Seperti halnya modal fisik atau sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan kolektif, modal sosial juga berfungsi dengan cara yang sama. Bourdieu membedakan tiga jenis modal: modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Modal sosial didefinisikan sebagai "semua sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan memiliki jaringan hubungan saling pengertian dan pengakuan yang kurang lebih terlembagakan dan tahan lama." Coleman berpendapat bahwa modal sosial beroperasi sebagai "banyak hubungan yang berbeda." Entitas ini memiliki dua elemen yang sama: semua aspek struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari agen di dalam struktur. Ia berpendapat bahwa modal sosial memfasilitasi aktivitas individu dan kolektif yang dikembangkan melalui jaringan hubungan, timbal balik, kepercayaan, dan norma-norma sosial. Masyarakat merupakan sumber daya netral yang memfasilitasi semua aktivitas yang melaluinya masyarakat dapat menjadi lebih baik, tergantung pada penggunaan modal sosial oleh setiap individu (Pearce et al., 2013).

2.1.2. Petani Porang

Petani Porang merupakan pendatang baru di dunia pertanian Indonesia, kehadirannya mengejutkan para petani dengan harga yang menarik untuk tanaman yang tergolong liar sehingga mudah ditanam (Aristanti et al., 2021). Porang adalah tanaman umbi-umbian dari bunga *Amorphophallus muelleri* yang termasuk dalam famili *Araceae*, sama seperti suweg, walur, dan ilzuil. Tanaman ini mampu menolak hama. Jenis Porang yang populer di Indonesia antara lain

Amorphophallus campanulatus (Dennst.) Nicols, *Amorphophallus variabilis* Bl., *Amorphophallus spectabilis* (Miq.) Engl., *Amorphophallus decus-silvae* Backer & Alderw., *Amorphophallus muelleri* Bl., dan *Amorphophallus titanum* Becc. Porang yang banyak dibudidayakan untuk kebutuhan pangan dan industri di antaranya adalah *Amorphophallus campanulatus* (Dennst.) Nicols yang disebut suweg dan *Amorphophallus muelleri* yang dikenal sebagai porang (Yudha MW, 2022).

Petani porang sangat termotivasi untuk menanam porang. Pengolahan porang dapat dilakukan dalam bentuk umbi-umbian, keripik porang, dan juga dijual dengan harga tinggi (Haerat & Isa Ansari, 2022). Setelah pohon porang tumbuh selama tiga tahun, masyarakat setempat akan memanen umbi porang tersebut. Umbi porang dijual di daerah sekitar dengan harga sekitar Rp 2.500/kg. Umbi porang dapat memiliki berat antara 3 hingga 5 kg. Di desa tetangga, umbi porang dijual ke pengepul sebagai bahan baku industri, diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia karena berbagai manfaatnya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani lokal, budidaya porang dapat memberikan nilai jual tambahan selain hasil panen yang sudah ada. Ke depannya, diharapkan ada lebih banyak dukungan terhadap upaya pengembangan produk berbahan dasar porang, yang menjadi fokus pasar dalam dan luar negeri. Dengan demikian, pabrik pengolahan porang dapat memperoleh pangsa pasar yang sangat diapresiasi oleh sekolah-sekolah asing dan masyarakat umum, termasuk seluruh masyarakat Indonesia (Aristanti et al., 2021). Pengembangan tanaman porang sangat penting karena memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rahayuningsih, 2020).

Masa tanam pohon Porang sekitar 6-8 bulan. Setelah pohon hibernasi (puncak pohon mati sebagai tandanya), pohon Porang sudah bisa dipanen, namun sebagian petani lebih memilih memanen pohon Porang setelah 2-3 bulan, siklus pemanenan porang tergantung pada jenis dan ukuran benih. Jika bibitnya umbi-umbian (kecil) dan ingin panen dengan umbi yang relatif besar, Anda bisa memanennya setelah 3 kali panen. Jika benih berasal dari umbi (besar), maka dapat dipanen setelah satu atau dua musim. Panen porang per tanaman bisa mencapai 3 hingga 6 kg tergantung kualitas dan perawatan tanah (Dewi et al., 2021).

2.1.3 Konsep pendidikan dan pengetahuan masyarakat pertanian

Perkembangan kehidupan seorang petani selalu dikaitkan dengan kapasitas pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar. Setiap individu, termasuk petani, tentunya memiliki kemampuan yang melekat dalam diri mereka. Kapasitas sosial petani adalah kekuatan pribadi yang memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan agribisnis secara tepat dan mencapai tujuan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, kapasitas merupakan aspek yang terinternalisasi dalam diri petani, yang diwujudkan melalui pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pertanian.

Agar petani berhasil dalam usahanya, mereka memerlukan kapasitas yang tinggi untuk mengenali potensi dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga tujuan pertanian dapat tercapai dengan baik (S Herman. et al., 2008). Konsep kapasitas bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat agar mereka dapat mengetahui, menginginkan, dan memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada kesejahteraan.

Slamet (1987) berpendapat bahwa meskipun banyak subjek penyuluhan pertanian tinggal di pedesaan dengan kondisi terbatas, mereka tetap merupakan individu yang memiliki potensi, kapasitas, kebutuhan, dan keinginan, dengan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani. Walaupun tinggal di pedesaan, petani memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pembangunan, terutama sebagai produsen pangan untuk kebutuhan negara.

Menurut Tjitropranoto (2005), potensi petani, terutama yang berada di daerah terpencil, memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan. Potensi tersebut meliputi: (1) individu yang cakap, berpengetahuan, dan memiliki sikap serta keterampilan yang baik, (2) kemampuan untuk memecahkan masalah sulit dengan akrab meskipun dalam kondisi terbatas, dan (3) pengalaman dalam mengelola sumber daya yang minim. Sejalan dengan pandangan tentang pengembangan kapasitas, Syahuti (2006) berpendapat bahwa pengembangan kapasitas adalah usaha untuk memperkuat komunitas atau masyarakat dengan memanfaatkan nilai-nilai etika yang kaya, kebutuhan prioritas, dan organisasi-organisasi yang mereka bentuk sendiri. Bryant dan White (1989) menegaskan bahwa kompetensi berkaitan dengan harga diri seseorang, termasuk kemampuan berpikir dan membentuk masa depan diri sendiri. Lebih lanjut, Tjitropranoto (2005) menyatakan bahwa pemahaman terhadap kemampuan individu petani, khususnya petani kecil, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perkembangan dan penyempurnaan diperlukan (Farid, 2009).

Eksistensialisme adalah sebuah gerakan yang mempelajari keberadaan manusia, khususnya sejauh mana keberadaan tersebut diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin kita mengenalinya, semakin nyata pula keberadaannya. Aliran ini tidak menganggap materi dan atribut yang dimiliki seseorang sebagai

nilai kemanusiaan (Sutrisna, 2020). Abraham Maslow menyatakan bahwa pengakuan akan keberadaan merupakan kebutuhan tertinggi manusia yang melampaui kebutuhan akan rasa aman, sandang, pangan, dan papan. Eksistensi tidak hanya berarti "ada" atau "eksistensi" seperti benda-benda lainnya, melainkan memiliki makna khusus yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Manusia, dalam eksistensinya, sadar akan keberadaannya, ada di dunia dan menghadapi dunia, seperti subjek menghadapi objek, dalam kesatuan dengan realitas yang melingkupinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberadaan adalah adanya atau hadirnya sesuatu, yang mengandung unsur kelangsungan hidup. Sedangkan dalam Lorenz's Philosophical Dictionary, eksistensi berasal dari kata Latin 'existere' yang terdiri dari 'ex' yang berarti di luar dan 'istere' yang berarti muncul atau tampak. Terdapat beberapa cara untuk memahami keberadaan yang dijelaskan dalam empat pengertian. Pertama, keberadaan adalah segala yang ada. Kedua, eksistensi adalah sesuatu yang mempunyai realitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan ditegaskan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan. Rollo May menyatakan bahwa eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dibandingkan esensi, menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau kenyataan jika kita tidak ikut serta di dalamnya.

Eksistensi juga digambarkan oleh Abidin Zaenal sebagai sebuah proses yang dinamis. Ini sesuai dengan asal kata keberadaan, yang berarti melampaui atau melangkahi. Oleh karena itu, keberadaannya tidak kaku dan tetap, melainkan fleksibel atau elastis dan dapat mengalami perkembangan atau kemunduran, tergantung pada kemungkinan mewujudkan potensinya. Keberadaannya selalu bersifat historis dan berorientasi pada masa depan (Wibowo, 2014). Dari beberapa pendapat mengenai keberadaannya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan petani

porang membahas tentang keberadaan petani yang menjalankan profesinya di bidang pertanian, namun dengan hadirnya pohon porang yang merupakan tanaman baru membuat para petani tertarik untuk menanamnya. Pohon porang karena kemunculannya menimbulkan stigma positif bagi para petani karena harga jual yang cukup tinggi, kelangsungan hidup para petani Porang juga telah diakui oleh pemerintah setempat karena hampir seluruh lahan pertanian mereka dijadikan lahan untuk menanam pohon porang. Selain itu, pohon porang juga bisa ditanam secara tumpang sari sehingga tidak memerlukan lahan khusus untuk bisa bercocok tanam, sebagian besarnya. Umumnya para petani menanam atau membudidayakan pohon porang, khususnya di wilayah tempat peneliti melakukan penelitian. Keberadaan petani porang dapat membawa kemajuan yang jauh lebih baik di masa depan dengan menyadari potensi yang dimiliki.

2.1.4 Eksistensi petani

Eksistensialisme merupakan gerakan yang melihat keberadaan masyarakat, dan sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat disekitarnya. Semakin dikenal, semakin besar pula kehadirannya. Aliran ini tidak menganggap substansi dan kualitas yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan (Sutrisna, 2020). Abraham Maslow mengatakan bahwa mengakui keberadaan sebagai kebutuhan tertinggi manusia lebih dari sekedar kebutuhan akan rasa aman, pangan, sandang, dan papan. Eksistensi tidak sekedar berarti "ada" atau "tidak ada" seperti halnya "adanya" atau "tidak adanya" benda lain, melainkan wujud dalam arti yang khusus hanya bagi manusia, yaitu manusia secara khusus. Artinya. Orang yang sadar akan keberadaannya sendiri di dunia dan menghadapi dunia sebagai subjek yang menghadapi objek terhubung dengan realitas di sekitarnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi

adalah keberadaan, keberadaan, yang mencakup unsur kelangsungan hidup. Namun menurut Lawrence's Dictionary of Philosophy, Being berasal dari kata Latin Existere, yang terdiri dari ex yang berarti "di luar", dan sistere yang berarti "muncul" atau "muncul". Ada berbagai pemahaman tentang keberadaan, yang dapat dijelaskan dalam empat pengertian. Pertama, keberadaan adalah sesuatu yang ada. Kedua, eksistensi adalah sesuatu yang mempunyai realitas Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami, menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan itu lengkap. Rollo May mengatakan eksistensialisme menekankan eksistensi dibandingkan esensi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau kenyataan kecuali kita berpartisipasi di dalamnya. Abidin Zenar juga menjelaskan eksistensi sebagai suatu proses dinamis menjadi, menjadi, atau menjadi Hal ini sesuai dengan asal kata wujud itu sendiri, yaitu ada, yang berarti "dari, melampaui, atau mengatasi". Oleh karena itu, keberadaannya tidak bersifat kaku dan statis, melainkan fleksibel dan berketahanan, berkembang atau menurun tergantung pada kemampuannya dalam mewujudkan potensinya. Keberadaannya selalu bersifat historis dan berorientasi pada masa depan (Wibowo, 2014).

Dari beberapa pendapat mengenai keberadaannya dapat kita simpulkan bahwa keberadaan petani porang adalah petani yang menjalankan profesinya di bidang pertanian, namun keberadaan tanaman baru ini yaitu tanaman porang menjadi sebuah primadona yang menggiurkan bagi para petani. Perlu dibudidayakan karena keberadaannya memberikan kesan bagi petani karena penjualannya yang tinggi. Keberadaan petani Poran diakui oleh pemerintah setempat, dan hampir seluruh lahan pertanian mereka dijadikan lahan budidaya tanaman Porang, dan karena tanaman Porang dapat dibudidayakan dengan cara

tumpangsari, maka tidak diperlukan lahan khusus untuk budidaya. Secara umum mayoritas petani menanam atau membudidayakan tanaman porang khususnya di wilayah yang diteliti oleh peneliti. Kehadiran petani porang dapat membawa pembangunan yang lebih baik di masa depan dengan menyadari potensi yang dimiliki.

2.1.5 Pemberdayaan Petani

Penguatan masyarakat pedesaan sangat penting untuk membangkitkan motivasi, memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta membuka lapangan kerja dan kesejahteraan (Winarno et al., 2022). Mardicant dan Soebianto mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu prakarsa yang dilakukan oleh masyarakat sendiri atau dengan dukungan pihak luar, yang bertujuan untuk mentransformasikan kehidupan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan harus mencantumkan kekuasaan dan kemampuan sebagai modal utama untuk mengatasi “rekayasa” aktor eksternal yang kemudian melumpuhkan kemandirian masyarakat itu sendiri (Naviyanti et al., 2021).

Sejalan dengan pendapat di atas, Soedijanto menjelaskan bahwa jika mutu SDM petani akan dapat mendukung pembangunan pertanian kini dan masa mendatang manakala penyuluhan pertanian merupakan proses pemberdayaan, bukan proses transfer teknologi. Menyuluh “bukannya mengubah cara bertani” melainkan “mengubah petani” (Sadono, 2008).

2.3 Penelitian Relevan

- a. Penelitian relevan yang berjudul “*Strategy to improve the sustainability of "porang" (Amorphophallus muelleri Blume) farming in support of the triple export movement policy in Indonesia tahun 2022*” (Riptanti et al., 2022) dilakukan oleh Riptanti, Erlina Wida Irianto, Heru Mujiyo. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui keberlanjutan usahatani porang yang berperan penting dalam mendukung kebijakan ekspor rangkap tiga. Perbedaan penelitian ini terletak pada kebijakan ekspornya, namun memiliki kesamaan dalam budidaya pohon porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) yang memiliki banyak kegunaan, nilai ekonomi tinggi dan permintaan tinggi. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih 180 petani dan informan kunci untuk memberikan data, antara lain pakar, asosiasi porang, dan petugas dinas. Dengan analisis kualitatif digunakan untuk menilai keadaan keberlanjutan dan mempertimbangkan strategi perbaikan. Teori penelitian ini menggunakan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, kelembagaan dan teknologi untuk analisisnya. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator pada masing-masing dimensi memberikan sedikit atau bahkan tidak ada dukungan sama sekali untuk menanam tanaman tersebut. Karena strategi yang diterapkan pada seluruh indikator bersifat komprehensif, implementasinya tidak tumpang tindih namun saling melengkapi dengan mendukung kebijakan ekspor. Poin baru penelitian yang saya lakukan dari penelitian ini terletak pada kapasitas sumber daya manusia dan keberadaan pohon porang di kabupaten Bulukumba.

- b. Lawolo, O Waruwu, BA Pelawi, KF (2022) (Lawolo et al., 2022). Tinjauan potensi, hambatan, serta rencana strategis pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera+Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rintangan yang dihadapi dalam upaya pembangunan pertanian di Kabupaten Nias mengingat faktor-faktor seperti kondisi iklim, luas lahan pertanian, serta karakteristik sumber daya manusia (SDM) yang mayoritas merupakan petani, termasuk ketersediaan benih, pupuk, dan pestisida. Tingkat pengetahuan teknologi pertanian yang terbatas, minimnya perhatian dari

pemerintah terhadap sektor ini, pandangan kurang menguntungkan terhadap pertanian, kurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian, serta kendala di dalam rantai distribusi merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi petani. Persamaan dari penelitian ini adalah tujuan yang sama, yakni memajukan sektor pertanian dengan mempertimbangkan kondisi iklim dan karakteristik SDM setempat. Perbedaannya terletak pada strategi yang disarankan untuk mewujudkan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Nias, antara lain meliputi pengembangan benih unggul dari hasil panen sendiri, penerapan teknologi dalam pertanian, digitalisasi informasi dan pemasaran produk pertanian, pembangunan infrastruktur pendukung sektor pertanian, serta penyusunan kebijakan yang mendukung bagi petani dan perkembangan sektor pertanian secara keseluruhan.

- c. (Anantanyu, Sapja 2011) Peranan dan Strategi Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keberadaan kelembagaan petani dalam pembangunan sektor pertanian di negara agraris. Kelembagaan ini menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing petani dalam mengembangkan sistem agroindustri di Indonesia, terutama di era globalisasi dan perdagangan bebas yang semakin menuntut kelembagaan pertanian yang kuat. Kelembagaan pertanian di sini dianggap sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas petani menuju kemandirian. Penelitian ini menguraikan dua aspek penting, yakni: (1) urgensi keberadaan lembaga tani, dan (2) strategi pengembangan lembaga tani. Keberadaan lembaga tani menjadi suatu kebutuhan bagi petani guna meningkatkan kualitas hidup serta martabat mereka. Kelembagaan pertanian harus dilihat sebagai sarana untuk mewujudkan harapan dan kebutuhan petani. Harapannya, kelembagaan

pertanian yang efektif dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani. Upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan petani harus dilakukan seiring dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang mendorong partisipasi petani dalam berorganisasi. Penyuluhan pertanian harus didesain untuk memperkuat kapasitas individu petani dan juga kapasitas kelembagaan mereka. Para pemangku kepentingan, terutama pemerintah, perlu melakukan upaya konkret, seperti: (a) memperkuat kapasitas lembaga penyuluhan di lapangan, (b) menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai, khususnya pendekatan partisipatif yang memperhatikan kebutuhan petani, dan (c) memperkuat kelembagaan penyuluhan pertanian. Persamaan penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kapasitas pertanian melalui partisipasi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian yang lebih menekankan pada organisasi pertanian.

- d. (SP. Suroso, 2016) Strategi Pengembangan Komoditas Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo DIY. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan produk tanaman porang di Desa Kalirejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, dan merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan produk flora porang di provinsi tersebut. Dilakukan oleh Bupati Kulon Progo. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder (dokumen). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari perpustakaan. Ini melibatkan pengumpulan data dari laporan dan penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis SWOT multi-tahap, dari analisis IFAS dan

EFAS disimpulkan bahwa pengembangan pabrik porang di Desa Kalirejo, Kabupaten Kulon Progo, dapat menggunakan strategi terbaik yaitu strategi Pemanfaatan Kekuatan dan Peluang (SO). Nilai tertinggi diperoleh dari strategi ini, yaitu 4,25. Strategi SO mengutamakan pemanfaatan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, sehingga petani porang di Desa Kalirejo, Nganjuk, dapat mengoptimalkan keuntungan. Potensi keuntungan dari penggunaan porang adalah pertumbuhan yang memadai di bawah pohon, tanamannya hanya perlu sekali, memerlukan sedikit perawatan, dan tahan terhadap hama. Produksi yang memadai dapat memenuhi permintaan pasar ekspor dan domestik. Pengolahan yang tepat akan meningkatkan nilai jual porang dan menjadikannya sebagai sumber pangan alternatif. Petani dapat menarik investor di sektor porang untuk mendapatkan harga olahan porang yang lebih tinggi. Meskipun judulnya sama, yaitu tentang pohon porang sebagai objek penelitian, penelitian ini mendukung konsep tersebut dengan mengidentifikasi hutan sebagai lahan yang potensial untuk bercocok tanam dengan posisi yang beragam.

- e. (Haerat & Isa Ansari, Muhammad 2022) Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Tanaman Porang Di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemerintah berperan dalam memajukan petani porang di Kabupaten Sinjai. Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan deskripsi yang mendalam, serta menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Partisipan penelitian terdiri dari 7 orang yang dipilih melalui metode purposive sampling. Hasil penelitian menyoroti 4 indikator peran pemerintah dalam mendukung usaha pertanian dan budidaya tanaman pangan

di Kabupaten Sinjai: 1) Sebagai fasilitator, kehadiran pemerintah memberikan informasi yang berharga kepada petani tentang porang dan juga menyediakan fasilitas yang berguna bagi mereka. 2) Sebagai inovator, pemerintah memberikan gagasan baru dalam teknik budidaya porang dan menjalin kerjasama dengan sektor perbankan serta perusahaan seperti CV. Orang Terkenal. 3) Sebagai Modernizer, Pemerintah berupaya memodernisasi petani dengan meningkatkan pengetahuan dan penerapan teknologi serta memperbaiki pengelolaan sumber daya alam. 4) Sebagai pionir, pemerintah memberikan contoh bagi petani dengan mengubah bahan-bahan yang sebelumnya mencemari lingkungan menjadi bahan yang bermanfaat dan dapat diolah oleh petani. Meskipun demikian, penelitian ini fokus pada lokasi yang sama, yakni Provinsi Sulawesi Selatan.

- f. (Wahidah et al., 2021) Cultivation Potential of Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) In Central Indonesia. Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) merupakan salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan karena mempunyai potensi untuk dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan kebutuhan daerah. Misalnya kesesuaian karakteristik medan, cuaca dan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi budidaya porang di Indonesia Tengah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) sampling pada Bupati Lombok Timur. Responden dipilih menggunakan metode survei yang dilengkapi dengan kuesioner. Jumlah pihak pemberi informasi penelitian sebanyak 25 orang petani yang fungsinya memberikan informasi dan data terkait potensi budidaya porang. Metode penelitian utama adalah kualitatif. Penelitian memperkirakan potensi budidaya porang dengan menggunakan program komputer yang menerapkan GIS dan WebGIS. Hasil penelitian

menunjukkan, jika dihitung menurut luas lahan Porang di Kabupaten Lombok Timur, HKm adalah 1.230 hektar, dan lahan di luar HKm adalah 28.827 hektar (30.057 hektar). Sedangkan lokasi lahan keluar (ditanam) porang seluas 228,3 hektare. Artinya, hanya 0,76% dari total potensi lahan yang tersedia. Kabupaten Lombok Timur mempunyai potensi untuk mengembangkan budidaya porang. Hal ini didukung oleh kesesuaian karakteristik medan, cuaca, dan iklim sebagai kondisi tumbuhnya pohon porang. Umbi porang merupakan produk ekspor. Umbi porang dapat diolah menjadi bahan makanan, bahan kosmetik, obat-obatan dan bahan baku industri sehingga membawa prospek usahatani. Artinya budidaya porang sangat cocok di Bupati Lombok Timur.

2.4 Kerangka Pikir

Kapasitas sosial memerlukan penguatan modal sosial untuk pembangunan pertanian. Bourdieu mengatakan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang terhubung dalam jaringan, baik dalam relasi institusional maupun non-institusional, yang saling menguntungkan. Modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial, menurut Bourdieu, dapat dibedakan berdasarkan kemudahan konversinya. Modal ekonomi mudah diubah menjadi uang dan hak kepemilikan, sedangkan dalam situasi tertentu, modal budaya dapat menjadi modal dengan nilai ekonomi, seperti kualifikasi pendidikan. Begitu juga dengan modal sosial, yaitu semua sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap, berdasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, menjadi bagian dari sebuah kelompok akan memberikan akses pada dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.

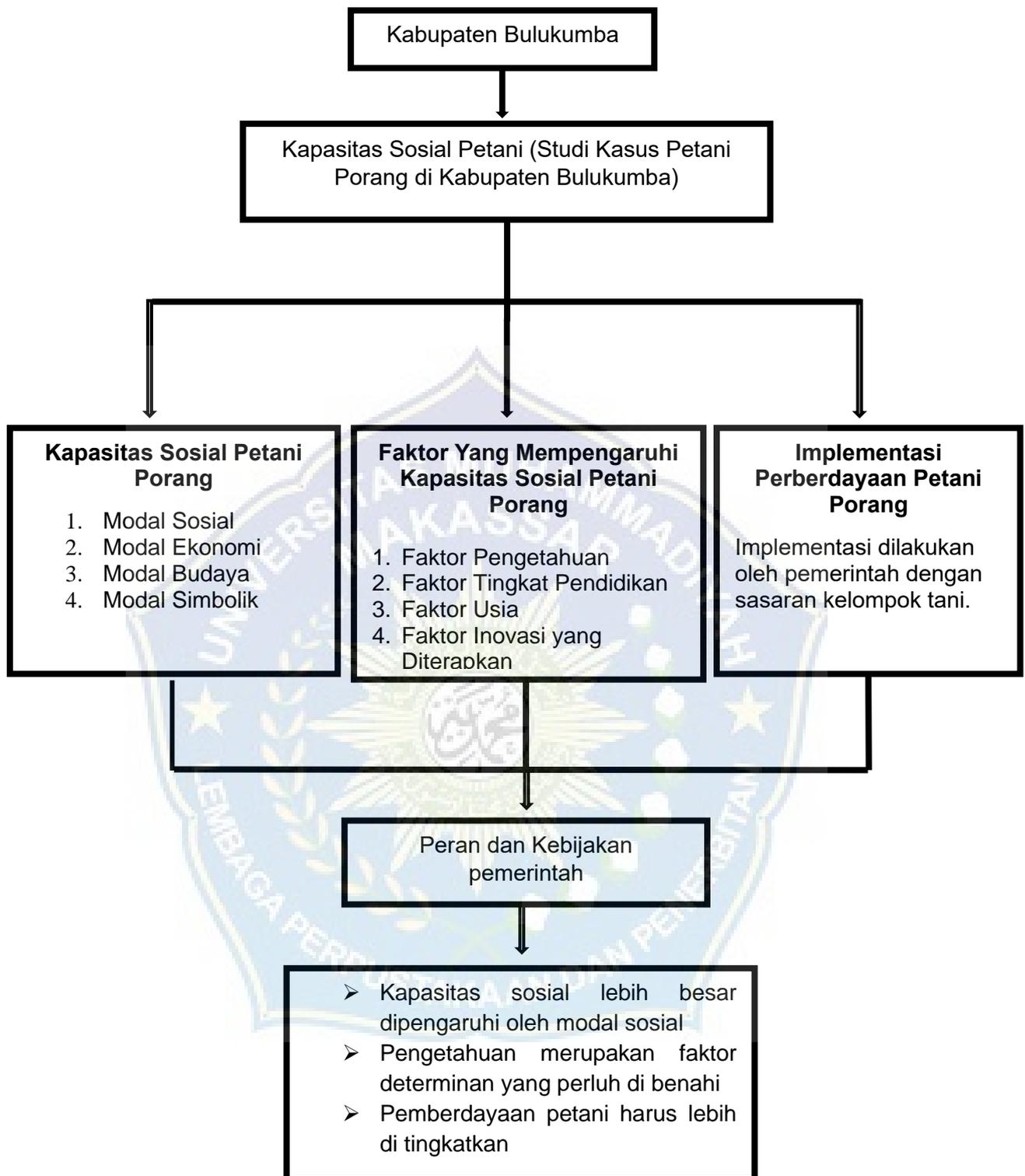
Modal sosial adalah jawaban dari modal-modal lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri. Modal sosial terbentuk dari perubahan modal lain atau selalu terkait dengan modal-modal lainnya. Menurut Bourdieu, "modal merupakan suatu sistem kerja yang terakumulasi". Sumber daya membantu kekuatan dari modal sosial. Sebagai contoh, Bourdieu memberikan gambaran sederhana tentang modal-modal lainnya, seperti modal budaya yang diibaratkan sebagai institusi seperti sertifikat atau ijazah, sedangkan modal simbolik adalah kehormatan yang diperoleh dari pengetahuan dan pengakuan.

Menurut Tjitropranoto (2005), potensi petani terutama petani di lahan marginal cukup besar untuk dikembangkan dalam pembangunan karena mereka memiliki (1) kapasitas, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, (2) kebiasaan mengatasi permasalahan sulit dengan sumber daya yang terbatas, serta (3) pengalaman mengelola sumber daya minimum. Tjitropranoto (2005) juga menyatakan bahwa pemahaman tentang kapasitas diri petani, terutama petani kecil ("gurem"), masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kapasitas petani menjadi faktor yang sangat penting untuk memajukan dan mandirkan petani di masa depan agar mereka memiliki daya saing yang tinggi dan mandiri dalam menghadapi era globalisasi.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, modal sosial tetap menjadi kerangka teoritis yang penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan. Ternyata, modal sosial memainkan peran penting dalam membangun ketahanan ekonomi yang kokoh. Sebagai kerangka teoritis, modal sosial sebaiknya diadopsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan adalah contoh bagaimana sebuah konsep yang berpusat pada pemanfaatan hubungan

sosial dapat diterapkan. Langkah awal yang baik adalah implementasi program pemberdayaan petani porang oleh pemerintah, dengan fokus pada kelompok tani, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani porang. Program ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, membantu memperbaiki perekonomian, dan mengurangi tingkat pengangguran. Unsur pelaksana (implementor), baik dalam organisasi maupun individu, bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengawasan program tersebut dengan tujuan mencapai kesejahteraan bagi petani porang serta memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.





Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang memeriksa suatu "kasus" tertentu dalam konteks atau latar belakang kehidupan nyata. Penelitian ini melibatkan berbagai jenis studi kasus, seperti (a) studi kasus spesifik yang memusatkan perhatian pada pertanyaan atau masalah tertentu, (b) studi kasus kolektif yang menggunakan sejumlah kasus berbeda untuk menggambarkan isu penting dari berbagai sudut pandang, dan (c) studi kasus internal yang menitikberatkan pada kasus itu sendiri karena dianggap unik atau tidak biasa. Menurut Creswell, proses yang digunakan adalah purposive sampling untuk memilih kasus-kasus yang dianggap penting dengan menganalisis kasus secara keseluruhan melalui uraian rinci tentang pola, konteks, dan lingkungan di mana peristiwa itu terjadi (W. I. Suardi, 2023).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bupati Bulukumba. Di tingkat daerah, kabupaten Bulukumba memiliki 10 kelurahan, 24 kelurahan, dan 123 desa. Di Kabupaten Bulukumba, produk petani porang tersebar di beberapa lokasi di setiap wilayah, namun kajiannya terfokus di Kecamatan Rilau Ale. Kecamatan Rilau Ale mempunyai penduduk desa yang padat setelah Kecamatan Gantaran Kindang yang memiliki 15 desa/kelurahan dan kecamatan gantaran 18 desa. Itulah sebabnya lokasi tersebut menjadi lokasi penelitian karena memiliki banyak masyarakat petani porang yang sudah membudidayakan tanaman tersebut, berada di peringkat ke dua penduduk terbanyak setelah gantarang dan merupakan

lokasi dimana peneliti bertempat tinggal dengan alasan meminimalis pembiayaan dalam proses penelitian. Kecamatan Rilau Ale dan Kabupaten Bulukumpa, dua kabupaten yang berdekatan dan menjadi fokus kajian, merupakan representasi dari kabupaten lain karena permasalahan yang ada hampir sama yaitu permasalahan kapasitas sosial yang dihadapi. Mempengaruhi terjadinya kesenjangan sosial.

Berikut adalah durasi waktu yang berlangsung selama dua bulan, yang dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan V				Bulan VI				Bulan VII				Bulan VIII				Bulan IX				Bulan X			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Permohonan Judul	■																							
2	Penyusunan Rancangan Proposal		■	■	■																				
3	Konsultasi dengan Pembimbing										■	■	■												
4	Seminar Rancangan Proposal												■												
5	Proses Permohonan izin Penelitian												■												
6	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■								

pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau buku catatan.

2. Alat wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui dialog dan pertukaran informasi untuk memahami tujuan dari penelitian tersebut. Makna yang diperoleh dari wawancara dibangun dan diinterpretasikan oleh peneliti mengenai konteks sosial yang diteliti, yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Setiap pertanyaan diajukan untuk menggali sumber data, kemudian dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti menggunakan berbagai alat seperti perekam suara, kamera, catatan, atau alat lain yang mendukung pengumpulan data. Dalam konteks ini, alat wawancara yang digunakan meliputi kuisioner, kamera, dan alat perekam audio visual.
3. Dokumen dapat berwujud artikel, ilustrasi, catatan sehari-hari, narasi, biodata, regulasi, kebijakan, film, buku, majalah, jurnal, statuta, surat kabar, internet, blog, serta tautan yang merangkum informasi, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi berperan sebagai pelengkap atau pendukung data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Maka dari itu, alat dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan artikel/majalah.

3.4 Informan Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menitikberatkan pada penerapan teknik non-probability sampling, terutama dalam bentuk purposive sampling. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh narasumber.

Dalam kajian ini, peneliti akan mengklasifikasikan beberapa informan yang terdiri dari unsur pemerintah yang menjadi bagian dari keterlibatan dalam proses keberadaan budidaya porang, unsur tokoh pendiri komoditi petani porang sesulesel

dan unsur masyarakat petani porang yang terlibat langsung dan memiliki latar belakang petani senior. Informan yang berkaitan dengan unsur pemerintah, sebagai penentu kebijakan, Masyarakat dan Kepala Desa. Sedangkan tokoh pendiri komoditi petani porang sesul-sel merupakan sumber informasi mengenai peningkatan atau perkembangan pertanian porang yang dapat diperoleh dari tahun sebelumnya hingga saat ini. Sementara dari unsur masyarakat petani terdiri dari petani porang yang memiliki lahan luas dengan masa pertanian yang sudah cukup lama. Pemilihan sampel tersebut, dilakukan dengan harapan agar dalam pengumpulan informasi bisa menghasilkan data berkualitas, cukup, dan relevan sesuai dengan konteks yang akan diteliti (Daymon & Holloway, 2008: p. 244). Informan penelitian dibagi menjadi 3 informan yaitu informan utama, informan kunci dan pemberi informasi pendukung/tambahan:

1. Informan utama adalah individu yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian, atau bisa juga disebut sebagai subjek penelitian itu sendiri.
2. Informan primer adalah pemberi informasi yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap masalah yang diteliti dan mempunyai banyak informasi dasar yang diperlukan untuk penelitian. Misalnya saja secara spesifik; Ketua Komunitas Peternakan Porang, di lokasi penelitian terdapat 5 orang petani porang yang terdiri dari 3 orang petani milenial dan 2 orang petani porang senior.
3. Penyedia informasi pendukung adalah entitas yang mampu memberikan data tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif, terutama kepala desa serta pejabat desa di lokasi penyelidikan.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data Primer

Sumber data utama ialah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data utama didapat dari penelitian lapangan langsung dengan melibatkan narasumber serta pihak-pihak yang terpengaruh oleh permasalahan yang dibahas, seperti kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana kapasitas sosial petani porang, bagaimana karakteristik dan eksistensi petani porang dan bagaimana Implementasi pemberdayaan petani porang di Kab. Bulukumba.

b. Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan untuk melengkapi informasi dari sumber-sumber lain seperti blog, situs web, hasil penelitian terdahulu, referensi karya atau dokumen, majalah, atau arsip yang relevan dengan bidang keahlian masyarakat petani porang di Kabupaten Bulukumba. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan informasi melalui tulisan, gambar, serta grafik yang terkait dengan isu penelitian tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan metode-metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan standar penelitian. Proses pengumpulan data bisa dilakukan dalam beragam konteks, dari sumber yang berbeda, dan dengan pendekatan yang bervariasi. Persiapan pengumpulan data bisa dilakukan secara informal, formal, atau kombinasi dari

keduanya, sementara pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber, baik itu primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, terutama melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam konteks ini, penelitian menekankan pentingnya teknik pengumpulan data yang beragam, terutama melalui:

a. Teknik Pengumpulan data observasi

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode observasi partisipan sebagai pendekatan pengamatan yang digunakan karena dengan metode ini, peneliti dapat secara langsung terlibat dalam aktivitas yang menjadi sumber data penelitian. Melalui partisipasi aktif, peneliti dapat mengamati serta merasakan secara langsung proses yang dilakukan oleh subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih kompleks, relevan, dan akurat, yang pada akhirnya memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

b. Pengumpulan Data wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara bertanya dan menjawab serta bertukar informasi untuk memperoleh pemahaman dari objek penelitian. Pemahaman ini diperoleh dari hasil wawancara yang disusun dan diinterpretasi oleh peneliti mengenai konteks sosial yang diteliti, yang tidak bisa didapatkan melalui pengamatan langsung. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu instrumen utama untuk memahami konteks sosial. Meskipun begitu, banyak peneliti juga memadukan wawancara dengan

pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang situasi sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu instrumen penting untuk memahami situasi sosial secara lebih mendalam. Selain melakukan wawancara terhadap objek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam situasi tersebut. Menurut Esterberg (W.I.Suardi, 2023), wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis: terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena memiliki kerangka yang jelas.

Wawancara adalah salah satu metode yang kerap digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang akurat mengenai situasi sosial yang sedang diteliti. Metode wawancara terstruktur melibatkan penyusunan alat wawancara sebelum peneliti melakukan interaksi dengan sumber data di lapangan. Alat wawancara ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data, bahkan peneliti dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan alternatif untuk merespons berbagai kemungkinan jawaban. Setiap pertanyaan akan ditujukan kepada sumber data, kemudian data tersebut dicatat dan dikumpulkan menggunakan berbagai alat seperti perekam suara, kamera, catatan, atau alat lain yang mendukung. Lokasi wawancara dipilih berdasarkan kepentingan dan kesesuaian dengan preferensi informan. Selama wawancara, peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang ada, termasuk dalam hal sikap dan bahasa yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan informan untuk menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri, meningkatkan keabsahan data yang diperoleh. Fontana dan Frey menekankan pentingnya menggali informasi

langsung dari informan untuk memahami peristiwa tertentu.

Dalam jenis penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sumber data penelitian, melakukan pengamatan seiring dengan kegiatan sumber data tersebut, dan merasakan secara langsung proses yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kompleks dan bermakna, serta memahami dengan lebih dalam makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

c. Pengumpulan Data Dokumen

Materi dokumenter bisa berupa artikel, gambar, catatan harian, narasi, biografi, regulasi, kebijakan, film, buku, majalah, jurnal, buku tahunan, surat kabar, dan bermacam-macam lagi. Teknik dokumentasi menjadi pelengkap atau penunjang data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data pra lapangan pada dasarnya merupakan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap temuan dari penelitian sebelumnya serta data primer yang diperoleh, seperti dokumen, data observasi, atau hasil wawancara terkait penyelidikan. Aspek sosial juga perlu diselidiki. Hasil analisis ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menetapkan arah penelitian di lingkungan sosial, meskipun arah ini mungkin hanya bersifat sementara karena bisa berubah setelah peneliti melakukan kunjungan lapangan. Selain itu, menurut Sugiono, analisis teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian. Untuk melakukan analisis, peneliti dapat menggunakan metode Miles dan Huberman serta metode Spradley. Metode Miles dan Huberman melibatkan beberapa tahapan, seperti pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul melalui observasi,

wawancara, dan pencatatan akan terus bertambah seiring dengan penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan langkah untuk menyintesis dan memilih faktor-faktor penting, serta membuat kategori sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan data yang terkumpul.

Proses pengurangan data ini bisa dilakukan dengan memberikan kode pada data riset. Penyajian data dalam bentuk visualisasi merupakan langkah untuk merangkum data dalam bentuk deskripsi, narasi, tabel, grafik, matriks, diagram, gambar, relasi antar kategori, dan lain-lain, agar lebih mudah dipahami. Hubungan antar kategori adalah tahap interaksi yang dipelajari dalam suatu konteks sosial. Menarik kesimpulan melibatkan langkah untuk menarik kesimpulan berdasarkan pengumpulan, pengurangan, dan visualisasi data. Namun, kesimpulan yang ditarik masih bersifat sementara dan akan diperbaharui sesuai dengan hasil pengumpulan data selanjutnya (W. I. Suardi, 2023).

Peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan dan pengurangan data, seperti observasi, wawancara, dan pencatatan, untuk menambah jumlah data yang terkumpul di lapangan dengan berbagai tipe data yang terkumpul dari waktu ke waktu. Semakin banyak waktu yang dihabiskan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan, semakin mudah bagi mereka untuk memilih item-item penting yang relevan dengan penelitian dan membuat kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data. Dengan demikian, kesimpulan dapat diambil setelahnya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa diverifikasi melalui uji reliabilitas. Temuan dari data penelitian dapat diaplikasikan melalui konsep transferabilitas. Konsistensi penelitian dapat diperiksa melalui proses

auditabilitas, sedangkan keandalan serta kealamian penelitian bisa diperiksa juga.

- a. diperiksa konfirmabilitasnya, sebagai berikut.
- b. *kredibilitas* yaitu tingkat kepercayaan atau nilai kebenaran yang akurat
- c. *transferability* yaitu penerapan atau keteralihan
- d. *Dependability* yaitu konsistensi atau kebergantungan
- e. *Confirmability* yaitu natural atau bersifata apa adanya

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif, verifikasi reliabilitas data dapat ditingkatkan dengan berbagai metode, seperti meluaskan pengamatan, meningkatkan frekuensi interaksi, melakukan triangulasi, berkolaborasi dengan sesama peneliti, menganalisis kasus yang kontra, dan memverifikasi data dengan partisipan.

1. Memperluas Observasi Pengembangan observasi dilakukan dengan kembali ke lapangan, melakukan wawancara dengan informan sebelumnya dan yang baru. Semakin sering peneliti berinteraksi dengan informan, semakin kuat koneksi antara mereka, yang kemungkinannya akan membuat informan lebih nyaman dan mengurangi kemungkinan mereka menyembunyikan informasi dari peneliti.
2. Metode Segitiga Waktu ini melibatkan pemeriksaan data pada berbagai waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, dan sore hari, atau bahkan pada hari-hari yang berbeda, mingguan, atau bahkan bulanan. Pendekatan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan akurasi dan ketepatan data yang diperoleh.
3. Teknik Triangulasi Penelitian melibatkan kolaborasi dari tiga peneliti yang berperan dalam pengumpulan data serta observasi terhadap fenomena atau situasi sosial yang sama. Dengan melibatkan tiga peneliti, diharapkan data

yang diperoleh menjadi lebih akurat. Sebelum memulai penelitian, penting bagi tim peneliti untuk menyepakati indikator observasi atau pertanyaan wawancara yang akan digunakan (Bahri, 2010; W. I. Suardi, 2023).

3.9 Etika Penelitian

Keberadaan etika dalam riset kualitatif menjadi hal yang penting, mendorong para peneliti untuk mempertimbangkannya dengan seksama. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan serta melindungi privasi dan identitas subjek yang terlibat. Ini mencerminkan rasa empati dan penghargaan terhadap informan sebagai individu yang sama pentingnya dengan peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati terhadap tindakan yang mungkin merugikan informan (Adler & Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana & Frey, 2009; Punch, 2009).

Dalam mengawasi subjek, peneliti akan menjalankan serangkaian langkah seperti yang berikut ini:

1. **Permintaan Persetujuan:** Peneliti akan meminta persetujuan dari subjek terkait keinginan mereka untuk memberikan informasi. Peneliti juga akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dengan jujur dan hati-hati.
2. **Menjaga kerahasiaan identitas subjek (privasi),** dengan pernyataan dan penjelasan serta persetujuan kepada peneliti dan subjek, peneliti akan melindungi dan bertanggung jawab atas pemberian informasi dengan menjaga kerahasiaan identitas pelapor karena subjek penelitian bersifat rahasia dan hanya peneliti dan subjek yang saling mengetahui.
3. **Menyediakan perlindungan yang aman,** memastikan keselamatan bagi informan, peneliti bertanggung jawab atas menjaga kerahasiaan identitas mereka untuk mencegah insiden yang tidak diharapkan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

4.1.2 Kabupaten Bulukumba Kecamatan Bulukumba dan Rilau Ale

Berdasarkan pembagiannya wilayahnya, Kabupaten Bulukumba terbagi menjadi 10 kelurahan, 24 dusun, dan 123 desa. Kabupaten Bulukumba mencakup empat dimensi, termasuk dataran tinggi dari pegunungan Bawa Karaeng-Lompobatang, dataran rendah, tepian pantai, dan laut lepas. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Bulukumba adalah 171,33 kilometer persegi, terdiri dari wilayah Kecamatan Bulukumba. Di Kabupaten Bulukumba, terdapat 14 desa dan 3 kelurahan, sementara Kecamatan Rilau Ale awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Bulukumba yang kemudian berkembang menjadi Kecamatan Rilau Ale dengan 14 desa dan 1 kelurahan. Lokasinya di daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 25 hingga 100 meter di atas permukaan laut, yang sering dijadikan tempat penelitian oleh para ahli.

Suhu rata-rata di Kabupaten Bulukumba berkisar antara 23,82°C hingga 27,68°C, kondisi ini sangat mendukung pertanian subsisten dan perkebunan. Dalam analisis Smith-Ferguson, yang memperhitungkan tipe iklim berdasarkan bulan basah dan bulan kering, Kabupaten Bulukumba diklasifikasikan memiliki iklim lembab. Curah hujan yang tinggi biasanya terjadi di wilayah Barat Laut atau Timur, sedangkan wilayah tengah memiliki curah hujan sedang, dan wilayah Selatan cenderung memiliki curah hujan yang lebih rendah. Curah hujan di Kabupaten Rilau Ale dan Bulukumba sendiri mencapai lebih dari 2.000 mm per tahun. Jenis tanahnya termasuk Regosol dan Mediterania, dengan sebagian besar

wilayah pegunungan terdapat di bagian barat. Masyarakat di Bulukumba sering beralih ke bahasa Indonesia selain bahasa daerah. Bugis dan Konjo, dialek Makassar, digunakan dalam lingkungan keluarga dan terutama di pedesaan. Kecamatan Rilau Ale dan Kabupaten Bulukumpa, yang menjadi fokus kajian ini, mewakili masalah yang hampir serupa, yaitu kapasitas sosial yang memengaruhi terjadinya kesenjangan sosial.

4.1.3 Wilayah Ekonomi Daerah Bulukumba

Kabupaten Bulukumba, di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas wilayah 1.154,58 KM² dengan penduduk sebanyak 420.603 jiwa menurut data BPS tahun 2020, yang terbagi dalam 10 kecamatan. Setiap kabupaten memiliki karakteristik yang beragam dalam hal sumber daya alam dan berpotensi menjadi industri unggulan yang dapat mendorong perkembangan ekonomi daerah. Identifikasi sektor basis ini penting untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bulukumba karena sektor tersebut mampu menarik tenaga kerja dalam jumlah besar dan memenuhi kebutuhan daerah serta dapat diekspor. Oleh karena itu, keterlibatan langsung pemerintah dalam ekspor dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Pemerintah daerah dapat mengusulkan solusi dan kebijakan untuk menciptakan efek multiplier yang tinggi melalui pengelolaan pelatihan sektor PDRB yang efektif.

Berdasarkan data PDRB yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bulukumba, rasio tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba antara tahun 2015 dan 2019 mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan berturut-turut sebesar 5,62%, 6,77%, 6,89%, 5,05%, dan 5,49%. Pertumbuhan ekonomi terbesar tercatat pada tahun 2017, mencapai 6,89%. Meskipun begitu, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018

sebesar 5,05%, walaupun nilai PDRB riil Kabupaten Bulukumba terus meningkat. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan industri lain yang tumpang tindih. Hal ini mencerminkan gejolak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

Dari hasil perhitungan PDRB tahun 2019, angka PDRB berdasarkan harga berlaku mencapai Rp 14,21 triliun. Kelompok A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) masih menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 37,13%. Tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,49%, naik dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 5,05% pada tahun 2018. Pertumbuhan ini didukung oleh sektor pertanian yang memiliki keterkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor seperti perdagangan dan transportasi juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Bulukumba. PDRB diatur berdasarkan 17 sektor ekonomi yang mencerminkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah daerah dapat mengelola sektor-sektor perekonomiannya dengan baik, terutama dalam sektor dasar yang mampu mengeksport produknya ke daerah lain, maka pembentukan PDRB dapat meningkat seiring dengan peningkatan produksi produk industri dasar. Hal ini akan meningkatkan kapasitas keuangan Pemerintah Kabupaten Bulukumba untuk pembangunan daerah secara maksimal. Kabupaten Bulukumba memiliki sektor-sektor perekonomian yang saling mendukung dan berpotensi menjadi sektor utama di wilayah tersebut. Tabel berikut menampilkan ke-17 bidang secara lengkap.

Tabel 4.1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Saat Ini Berdasarkan Sektor Usaha di Kabupaten Bulukumba dalam miliar rupiah untuk periode tahun 2015 hingga 2019.

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian	4.108,04	4.436,09	4.917,88	5.108,85	5.277,24
Pertambangan	228,97	281,75	322,70	372,53	384,75
Industri	660,96	738,05	804,30	858,20	973,45
Listrik dan Gas	11,45	13,16	13,62	14,92	15,94
Air, Sampah dan Daur Ulang	3,22	3,42	3,80	4,11	4,33
Konstruksi	842,47	990,89	1.141,23	1.343,77	1.447,69
Perdagangan	1.396,36	1.678,84	1.888,00	2.165,28	2.443,28
Transportasi	219,67	253,84	276,56	307,38	339,97
Akomodasi	55,25	67,84	82,77	98,28	108,36
Jasa Keuangan	309,48	366,38	402,47	442,49	501,22
Informasi dan Komunikasi	272,88	306,30	363,92	407,89	459,68
Real Estate	380,11	456,58	535,40	549,23	618,54
Jasa Perusahaan	2,77	3,15	3,78	4,31	4,84
Administrasi Pemerintahan	648,17	667,55	717,02	802,42	907,92
Jasa Pendidikan	264,72	312,48	366,81	411,82	427,43
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	104,23	122,96	143,96	163,52	185,69
Jasa Lainnya	59,68	70,64	84,53	98,91	114,26
PDRB	9.568,40	10.769,94	12.068,74	13.198,92	14.214,59

Sumber: Data Statistik Kabupaten Bulukumba (2020)

Berdasarkan data yang tertera, terdapat peningkatan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bulukumba dari tahun 2015 hingga 2019 jika dianalisis dari PDRB menurut sektor usaha berdasarkan harga berlaku. Secara keseluruhan, kontribusi tiap sektor industri terhadap PDRB mengalami peningkatan bertahap dari tahun ke tahun. Tahun 2019 mencatat pencapaian tertinggi dalam lima tahun

terakhir. Peran sektor ekonomi dalam membentuk PDRB suatu daerah tidak dapat dipisahkan. Semakin besar kontribusi atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan perekonomian daerah tersebut.

4.1.4 Aspek Religius atau Keagamaan

Masyarakat Bulukumba telah mengenal ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi, tepatnya pada tahun 1605 Masehi. Ajaran Islam diperkenalkan oleh tiga ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar), dan Dato Pattimang (Luwu). Ajaran agama Islam, yang menitikberatkan pada tasawuf, meningkatkan kesadaran beragama para penganutnya dan mendorong sikap keagamaan yang bersifat zuhud, spiritual, dan damai sepenuhnya, dalam konteks "apasewang" atau tauhid (keesaan Allah SWT). Selain itu, terdapat Masjid Nurul Hilal Dato Tiro, masjid tertua ketiga di Sulawesi Selatan, yang terletak di kabupaten Bontotiro.

Jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba yang mencapai 4.444 jiwa terdiri dari masyarakat yang menganut berbagai agama. Masyarakat Kabupaten Bulukumba memeluk lima agama utama, yaitu Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Katolik. Meskipun demikian, dari segi jumlah pemeluk agama, agama Islam masih mendominasi dengan jumlah pemeluk terbanyak mencapai 389.591 jiwa, sedangkan jumlah pemeluk agama Hindu hanya sebesar 51 orang.

**Tabel 4.2 Menampilkan Data Agama Penduduk di Kabupaten Bulukumba
Jumlah Total Populasi Kabupaten Bulukumba Berdasarkan Keyakinan
Keagamaan di Tiap Kecamatan pada Tahun 2020**

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
1	Gantarang	73.209	39	10	3	9	-
2	Ujung Bulu	45.027	262	64	48	72	
3	Ujung Loe	39.078	-	-	-	-	-
4	Bonto Bahari	30.414	2	-	-	-	-
5	Bontotiro	27.715	-	-	-	-	-
6	Herlang	29.697	-	-	-	-	-
7	Kajang	22.706	-	-	-	-	-
8	Bulukumpa	55.466	-	-	-	-	-
9	Rilau Ale	31.941	-	-	-	-	-
10	Kindang	33.708	-	-	-	-	
Keseluruhan		389.591	304	74	51	81	0

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bulukumba Tahun 2020

Berdasarkan tabel yang disajikan, persentase penduduk menurut agama di Kecamatan Bulukumba dan Kecamatan Ujung Bulu menunjukkan keragaman pemeluk agama. Meskipun jumlahnya sedikit, wilayah ini juga memiliki pemeluk agama Hindu dan Buddha. Agama kedua terbesar setelah Islam adalah Protestan,

yang hanya ditemukan di tiga kecamatan di Kabupaten Bulukumba. Jumlah pemeluk agama Protestan terbanyak terdapat di Kecamatan Ujung Bulu, mencapai 262 orang. Di Kecamatan Gantarang, jumlahnya 39 orang, sementara di Kecamatan Bonto Bahari hanya dua orang. Maka tidaklah mengherankan jika satu-satunya gereja Protestan, yaitu Gereja Toraja, berada di Kecamatan Ujung Bulu, tepatnya di desa Loka. Namun, data mengenai umat Katolik menunjukkan perbedaan dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti. Menurut data BPS, jumlah umat Katolik di Kabupaten Bulukumba saat ini mencapai 265 orang.

Tabel 4.3 menampilkan jumlah lokasi ibadah di Kabupaten Bulukumba berdasarkan agama di setiap kecamatan pada tahun 2020

No	Kecamatan	Mesjid	musollah	Gereja protestan	Gereja khatolik	Pura	vihara
1	Gantarang	123	87	-	-	-	-
2	Ujung Bulu	67	18	1	-	-	-
3	Ujung Loe	90	18	-	-	-	-
4	Bonto Bahari	55	6	-	-	-	-
5	Bontotiro	76	17	-	-	-	-
6	Herlang	78	36	-	-	-	-
7	Kajang	111	10	-	-	-	-
8	Bulukumpa	143	24	-	-	-	-
9	Rilau Ale	84	12	-	-	-	-

10	Kindang	79	35	-	-	-	-
Keseluruhan		906	263	1	-	-	-

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bulukumba Tahun 2020

Umat beragama tidak akan pernah terlepas dari kehadiran tempat ibadah untuk melaksanakan keyakinan atau ajaran spiritual yang dianutnya. Setiap agama memerlukan tempat ibadah yang khusus, seperti masjid bagi umat Islam, gereja bagi umat Kristen dan Katolik, kuil bagi umat Hindu, dan vihara bagi umat Buddha. Dari data yang disajikan, dapat dilihat bahwa jumlah tempat ibadah umat Islam sangatlah lengkap di Kerajaan Bulukumba, dengan total 906 masjid dan 263 musala, sementara tempat ibadah bagi non-Muslim hanya satu.

4.1.5 Aspek Pelayanan Kesehatan

Aspek Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Bulukumba memiliki visi "Masyarakat Mandiri dan Sehat", yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sehat secara mandiri melalui tiga misi utama. Pertama, memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat. Kedua, meningkatkan efektivitas Program Desa Siaga. Ketiga, menjamin pasokan dan distribusi sumber daya kesehatan. Upaya tersebut dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti dinamika demografi, epidemiologi penyakit, perubahan ekologi dan lingkungan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi dan demokratisasi. Fokusnya adalah pada peningkatan perilaku dan kemandirian masyarakat, serta upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. Salah satu hal yang penting dalam bidang kesehatan adalah ketersediaan fasilitas kesehatan, yang harus didukung oleh ketersediaan tenaga medis untuk memastikan pelayanan medis yang memadai kepada masyarakat.

Di RSUD Bulukumba, tingkat klasifikasi tenaga medis mencapai kategori C, dengan 4 dokter spesialis, 17 dokter umum, dan 1 dokter gigi. Rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2002, terutama dokter spesialis, adalah 1, yang berarti hanya ada satu dokter spesialis setiap 100.000 penduduk di Kabupaten Bulukumba. Ada 577 fasilitas kesehatan di provinsi ini, termasuk 1 rumah sakit umum tipe C yang dikelola oleh pemerintah daerah, dan saat ini ada 1 rumah sakit umum yang dikelola oleh sektor swasta. Namun, seiring dengan perkembangan pada tahun 2023, klinik dan rumah sakit bermunculan dengan cepat. Swasta, terutama di Kecamatan Bulukumba dan Rilau Ale, memiliki berbagai pilihan seperti Klinik Naufal dan Rumah Sakit Pratama Tanete.

4.1.6 Aspek Pendidikan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah di Wilayah Bulukumba mencatat adanya variasi sekolah di daerah tersebut, termasuk Sekolah Negeri, Sekolah Keagamaan, Sekolah Menengah/Akademi, serta institusi Seni dan Budaya. Pada tahun 2019, terdapat 29 Sekolah Menengah dan Sekolah Dasar Swasta (SLTP) dengan total 7 sekolah dan 362 siswa, serta 51 guru. Selain itu, pada tahun yang sama, ada 2 sekolah menengah swasta dengan 196 siswa dan 24 guru.

Tabel 4.4 Menunjukkan Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid pada Sekolah Negeri dan Swasta pada tahun 2019

NO	Kecamatan	Sekolah	Guru	Murid	RMTG
1	Gantarang	72	225	2.620	12%
2	Ujung Bulu	42	165	2.172	13%
3	Ujung Loe	34	94	1.577	17%
4	Bontobahari	18	52	959	18%
5	Bonto Tiro	28	66	858	13%

NO	Kecamatan	Sekolah	Guru	Murid	RMTG
6	Herlang	40	96	1.367	14%
7	Kajang	24	50	806	16%
8	Bulukumpa	45	93	1.359	15%
9	Rilau Ale	28	165	1.115	7%
10	Kindang	29	83	959	12%
Bulukumba		360	1.089	13.792	12,66%

Sumber: Kabupaten Buukumba Dalam Angka (2019)

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari survei lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Melalui serangkaian wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, peneliti menggunakan instrumen-instrumen ini secara bersamaan. Jika dalam proses wawancara terdapat informasi yang belum terungkap, pengamatan langsung dan dokumentasi lapangan dapat menguatkan data tersebut. Penelitian dilaksanakan selama sekitar satu bulan, mulai dari tanggal 4 Desember 2023 hingga 2 Januari 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan aktivitas peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara untuk mendalami informasi mengenai Tindak Lanjut Hasil Kapasitas Sosial Petani (studi kasus: petani porang di Kabupaten Bulukumba). Profil informan sebagai berikut:

1. Informan terdiri dari unsur pemerintah
 - Kepala pemerintahan setempat (Kepala Desa)
 - Kepala Dusun setempat
2. Unsur tokoh pendiri komoditi petani porang
 - Tokoh pendiri petani porang se Sul-Sel

- Tokoh ketua kelompok tani desa Bontolohe (Ke. Rilau Ale) dan desa Bonto Bulaeng (Kec.Bulukumpa) Kabupaten Bulukumba
3. Unsur masyarakat petani porang yang terlibat langsung dan memiliki latar belakang petani senior dan petani melenial
- Informan AR (50 T) (Senior)
 - Informan EL (40 T) (Senior)
 - Informan AN (34 T) (Melenial)
 - Informan HT (32 T) (Melenial)
 - Informan AK (29 T) (Melenial)



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL PENELITIAN

5.1.1 Kapasitas Sosial Petani

5.1.1.1 Modal Sosial

Kapasitas sosial menjelaskan pertumbuhan atau perkembangan setiap tingkat hierarki integrasi manusia atau sosial dalam waktu tertentu, yang dibentuk oleh proses sepihak, multilateral, refleksif, dan/atau saling bergantung antar individu atau kelompok di suatu wilayah tertentu. Pengembangan kapasitas adalah proses dimana seseorang, kelompok, organisasi, kelembagaan, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka secara individual dan kolektif untuk melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan mereka secara mandiri (Prawoto & Basuki, 2021). Dalam pengelolaan pertanian, produksi dan pemasaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas sosial petani, terutama bagi petani porang di pedesaan. Kapasitas ini didukung oleh kapasitas kelembagaan, yaitu kelompok tani yang memadai. Oleh karena itu, setiap individu, kelompok, dan organisasi pertanian perlu mengembangkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai proses, baik sepihak maupun multilateral, dalam artian kunci keberhasilan dalam proses pengembangan kapasitas petani jajak pendapat adalah sadar diri, mengembangkan pemikiran progresif dan berpartisipasi dalam memberikan dukungan. Untuk memungkinkan pihak-pihak seperti pemerintah menyelesaikan masalah secara mandiri dan mencapai tujuan mereka.

Kapasitas sosial petani dipengaruhi oleh adanya modal sosial seperti hubungan kepercayaan yang terjalin, yang dapat meningkatkan kerja sama antar individu. Mereka terikat oleh norma-norma yang ditegakkan melalui sanksi, serta jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi.

a. Hubungan kepercayaan

Kepercayaan adalah dasar dari sebuah bisnis, dimana sebuah transaksi bisnis akan terjadi apabila terdapat kepercayaan masing-masing pihak. Kepercayaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba namun harus di bangun dari awal. Kepercayaan ini adalah merupakan penggerak dalam suatu hubungan yang efektif. Kepercayaan menurut Anderson dan Narus merupakan masalah penting dalam membangun kerja sama dan hubungan yang akan bertahan. Banyak orang percaya bahwa pemasaran hubungan yang sukses bergantung pada kepercayaan. Kepercayaan adalah dasar strategi kemitraan, dan ketika ada faktor yang ingin memenuhi atau menyampaikan hubungan tertentu, hubungan tidak akan bertahan lama. Karena komitmen mencakup pengorbanan dan kepercayaan, kepercayaan adalah elemen penting dalam menciptakan komitmen (Setiawati, 2022). Namun, realitas lapangan seringkali bertentangan dengan konsep tersebut. Kapasitas sosial terkadang tidak terwujud karena kurangnya kerjasama yang baik antara petani, pengusaha, dan pemerintah. Selain itu, kurangnya regulasi pemerintah tentang panen dan distribusi hasil pertanian juga menjadi masalah. Tidak adanya penyediaan fasilitas yang memadai untuk petani porang, seperti pengadaan bibit dan pupuk yang terkoordinasi dengan baik, juga menjadi kendala. Sebagai contoh, seorang petani senior yang menjadi informan, AR, menyatakan hal ini.

“Awal munculnya porang dikalangan petani banyak muncul isu-isu bantuan yang akan dihadirkan oleh pihak pemerintah, saya sebagai petani tentu sangat senang dan berharap menerima bantuan modal maupun bantuan barang dengan bertujuan pemfasilitasi, namun dengan berjalannya waktu isu tersebut pun tenggalam sejalan dengan menurunnya harga porang pada saat itu, sehingga minat para petani pun mulai menurun karena tidak terkendalinya harga jual” (Wawancara, 9 Desember 2023)

Hilangnya kepercayaan petani di sebabkan karena tidak adanya hubungan dasar yang terjalin dari awal antar pihak pemerintah dan pengusaha menyebabkan petani sangat dirugikan.

b. Tidak terikat oleh norma-norma (aturan atau komitmen)

Norma aturan atau komitmen Bagi setiap orang yang percaya bahwa mereka menerima nilai lebih dari adanya sebuah hubungan. Komitmen sangat penting untuk membangun hubungan jangka panjang antara perusahaan dan pelanggannya. Pelanggan yang memiliki komitmen yang tinggi akan terus menikmati keuntungan dari hubungan yang terjalin. Salah satu komponen penting dalam membangun hubungan pemasaran yang baik, terutama untuk mempertahankan hubungan tersebut untuk jangka waktu yang lama. Aturan norma dan komitmen merupakan satau kesatuan yang saling mengikat dengan tujuan Komitmen sebagai suatu keyakinan antara pihak terkait bahwa mereka ingin memiliki hubungan yang berkelanjutan. Dalam kasus ini, komitmen dinilai penting untuk menjaga hubungan, dan hubungan yang dimaksud adalah hubungan pemasaran. Komitmen adalah keyakinan yang kuat pada tujuan tertentu dan siap untuk berkorban waktu, tenaga, materi, dan kemampuan untuk mencapainya. Komitmen adalah kondisi yang tidak dapat dipaksakan dan harus diciptakan. Namun kondisi di lapangan di mana peneliti melakukan penelitian tidak adanya aturan, norma ataupun komitmen yang mengikat sehingga merugikan pihak petani dan menguntungkan bagi pihak lain yaitu pengusaha dan tengkulak.

Hal ini dapat di buktikan dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada informan terkait tidak adanya aturan penyaluran hasil produksi panen menjadi problem besar bagi para petani. Berikut pernyataan informan BHR (52) sebagai petani senior ia menyebutkan pula bahwa;

“Pemerintah tidak dapat menentukan harga jual bagi para petani sehingga kami sangat dirugikan karena para pengusaha dapat mempermainkan harga.” (Wawancara 20 Desember 2023)

pentingnya norma aturan atau komitmen sebagai penunjang keberlangsungan hubungan yang baik menjadikan tujuan pertanian dapat tercapai dan menjadi solusi keluar dari berbagai persolan yang di temukan dilapangan.

c. Jaringan komunikasi tidak dapat meningkatkan efesiensi masyarakat petani

Jaringan Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan telah berkembang menjadi fenomena untuk pembentukan masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam komunitas saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara orang yang mengirim pesan dan orang yang menerima pesan. Jaringan Komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan, komunikasi telah berkembang menjadi fenomena untuk pembentukan masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana setiap anggota masyarakat saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Sederhananya, komunikasi terjadi ketika ada kesamaan antara orang yang mengirimkan pesan dan orang yang menerimanya. Faktor lain akan berhubungan dengan kinerja bisnis. Jaringan komunikasi yang buruk selalu menjadi sumber konflik masyarakat. Bisnis harus berkomunikasi dengan baik karena kegagalan dapat menyebabkan masalah berbahaya seperti kesalahpahaman atau

kebingungan. Seperti yang terjadi pada kasus yang dilakukan peneliti terkait tidak terbangunnya jaringan komunikasi yang baik sehingga tidak dapat meningkatkan efisiensi pertanian porang karena petani sudah hilang kepercayaan karena menganggap tidak adanya keadilan bagi mereka, sedangkan banyak masyarakat yang hanya menggantungkan hidup mereka dari hasil pertanian saja, berikut pernyataan informan UD (55) sebagai petani senior menyatakan bahwa;

“Kami merasa tidak mendapatkan keadilan hingga hilang kepercayaan karena apa yang menjadi sumber pendapatan kami sebagai petani karena kerja keras kami tidak pernah setimpal dengan apa yang kami usahakan.” (Wawancara, 27 Desember 2023)

Dari beberapa argumen diatas hasil wawancara yang diperoleh dilapangan, Chaerul Taufik sebagai ketua komunitas porang se Sulawesi Selatan membenarkan hal tersebut. Permasalahan yang di hadapai oleh petani saat ini menurutnya adalah permasalahan yang melibatkan banyak pihak, bukan saja yang bersumber dari pihak pemerintah melainkan juga terdapat pada para petani itu sendiri. Menurutnya faktor menghambat salah satu diantaranya adalah SDM petani yang tidak mengutamakan kualitas porang hanya mengutamakan kuantitas sehingga mempengaruhi pasar ekspor, seperti misalnya panen dilakukan pada masa atau rentang waktu belum pada waktunya yang seharusnya dilakukan panen pada bulan 6 para petani sudah panen di bulan 4 ditahun ke 2. Hal tersebut para petani melakukan tindakan tersebut karena di dasari ketidaktahuan mereka tentang porang sebagai makanan pangan pengganti beras (makanan pokok), melainkan mereka hanya beranggapan bahwa porang merupakan tumbuhan layaknya berlian yang memiliki harga jual tinggi sehingga mereka cenderung melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kuantitas tapi menyampingkan kualitas porang.

Chaerul taufik pun menjelaskan harga porang yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi kemudian tiba-tiba turun drastis pada harga yang sangat rendah karena menurutnya tanaman porang ini merupakan tanaman komoditi baru masih kurang yang mengetahuinya namun kemunculannya bak primadona yang memabukkan semua orang karena harga jualnya yang cukup tinggi. Lagi- lagi menurutnya pemerintah terlalu cepat mempublikasinya kemasyarakat, sehingga masyarakat petani maupun pedagang /tengkulak pun salah dalam memahami kehadiran porang tersebut sehingga menimbulkan dampak yang merugikan banyak pihak khususnya para petani porang itu sendiri.

Jika saja petani memahami langkah-langkah awal yang harus mereka lakukan dengan bekal pengetahuan tentu saja petani merupakan garda yang paling utama yang bisa merasakan keberhasilan sebagai petani porang, namun kembali lagi dengan kebijakan pemerintah yang tidak fokus pada SDM, melainkan hanya fokus terhadap pengadaan bibit (proyek) yang akan di ekspor kenegara Tiongkok, Vietnam, Cina dan Thailand sebagai fokus kerjasama mereka dengan negara-negara luar, bahan baku porang tidak lagi diminati negara luar karena buruknya kualitas yang disediakan sehingga mereka melakukan penanaman sendiri sesuai dengan kualitas yang mereka harapkan. Berikut pernyataan informan berinisial CF (32) sebagai petani melenial juga menekankan bahwa;

para petani diharapkan tidak pesimis dengan turunnya harga porang karena diperkirakan harga porang akan kembali stabil hanya saja butuh waktu sampai pasar sudah terbuka dan pedagang-pedagang sudah mengikuti aturan yang yang ditetapkan oleh perusahaan atau pabrik sehingga masing-masing dapat menguntungkan semua pihak. (Wawancara, 1 januari 2024)

Dari sejumlah pendapat yang telah diperoleh mengenai kapasitas sosial, jika dilihat dari sudut pandang modal sosial, petani porang di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa;

1. Tidak terjalinnya kerjasama sebagai tindakan atau proses yang melibatkan antara petani, pemerintah, dan pengusaha sehingga merugikan pihak petani porang
2. Hilangnya kepercayaan petani sehingga menurunkan minat mereka dalam budidaya porang
3. Tidak ada aturan yang mengikat, adanya tindakan kekuasaan yang dikendalikan oleh pengusaha, pedagang, dan tengkulak
4. serta jaringan informasi yang terhambat, tidak adanya sosialisasi terkait cara mengolah, manfaat dalam hal kualitas dan kuantitas serta arah pendistribusian.

Analisis teoritis dari penelitian yang melibatkan wawancara terhadap kinerja petani dari perspektif modal sosial mengungkapkan bahwa para informan kurang menunjukkan kepedulian yang dapat memberikan manfaat bagi petani porang, sehingga menimbulkan kekecewaan terhadap kepercayaan petani terhadap pemerintah karena kurangnya perhatian terhadap aspek keuntungan bagi para petani porang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengonfirmasi data wawancara tersebut karena harga yang ditawarkan oleh pengusaha dan tengkulak dari tahun 2019 hingga awal tahun 2024 masih berkisar antara Rp 3.000 hingga 4.000 per kilogram, sedangkan pada awal kemunculan porang pada tahun 2019 harga mencapai Rp 10.000 per kilogram. Hal ini menguatkan kesimpulan dari hasil wawancara.

Berdasarkan dokumentasi harga porang pada bulan September 2023, harga porang tercatat turun menjadi Rp 4.000 per kilogram, padahal sebelumnya harga varietas umbi ini mencapai Rp 10.000 per kilogram. Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kabupaten Burukumba menyatakan

bahwa penurunan ini disebabkan oleh menurunnya permintaan ekspor dan kebutuhan konsumen.



Gambar 1. Harga porang Anjlok

Dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa kurangnya kepercayaan petani terhadap pemerintah karena tidak terkendalinya harga jual, sehingga merugikan pihak petani.

5.1.1.2 Modal Ekonomi

Kata-kata dalam modal (capital) dalam ekonomi adalah sesuatu yang di tanam (diinvestasikan) untuk kemudian mendapatkan hasil dari yang ditanam itu. Ada dua modal yang biasanya dikenal dan dibahas dalam ilmu ekonomi yaitu, modal fisik (ekonomis) biasanya berupa uang dan alat-alat berbentuk fisik lain, kedua modal manusia yaitu menyangkut kapasitas atau kemampuan manusia dalam aktivitas ekonomi. Jika modal fisik dan modal manusia berkembang sepenuhnya secara mandiri, maka modal manusia memerlukan interaksi sosial (hubungan). Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya modal sosial (Wola et al., 2023). Disamping itu, kemampuan sosial juga dipengaruhi oleh modal ekonomi, yang meliputi peralatan produksi

seperti mesin, tanah, dan tenaga kerja, serta meliputi aspek material seperti pendapatan dan kekayaan.

a. Modal fisik (ekonomis) sering kali diidentifikasi dengan uang

Modal ekonomi berupa uang merupakan penunjang aktivitas pertanian yang baik di mana modal tersebut dapat dijadikan modal utama dalam menjalankan usahatani yang maju. Pada penelitian ini dalam pertanian porang, petani porang tidak memiliki akses untuk mendapatkan peralatan pertanian yang memadai karena terkendala dengan modal ekonomi baik berbentuk uang maupun dan bentuk peralatan pertanian yang memadai seperti traktor mini yang dapat meningkatkan efisiensi kerja petani porang. Meskipun para petani memiliki lahan yang luas dan pengetahuan yang baik, ketiadaan peralatan yang memadai menjadi kendala dalam memaksimalkan hasil panen porang pada setiap siklus panen yang dijadwalkan. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara dengan informan SH (34) menyatakan bahwa:

"Kami, sebagai petani yang tidak dilengkapi dengan modal ekonomi, baik uang maupun peralatan pertanian hanya bergantung pada lahan pertanian dan pengalaman. Namun, kurangnya dukungan dalam bentuk kerjasama, regulasi, dan fasilitas yang memadai sangat menghambat kinerja kami sebagai buruh tani dan berdampak langsung pada pendapatan." (Wawancara, 10 Desember 2023)

Pendapat yang sama dinyatakan oleh informan mengenai penyediaan alat-alat produksi yang kurang memadai yang digunakan dalam proses pertanian. Hal tersebut di utarakan informan berinisial IW (47) bahwa;

"Jika saja kami dapat memiliki alat-alat berupa mesin penggembur lahan yang dapat menunjang kinerja kami pastikan akan memberikan hasil yang baik dan unggul, hanya saja kami hanya menggunakan alat-alat pertanian yang seadanya." (Wawancara, 17 Desember 2023)

Modal ekonomi sebagai penunjang kesejahteraan petani harusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, dimana pertanian merupakan aset terbesar yang dapat di jadikan investasi bagi generasi petani selanjutnya.

b. Modal manusia (kekayaan dan pendapatan)

Modal manusia yaitu menyangkut kapasitas atau kemampuan manusia dalam aktivitas ekonomi. Modal ekonomi atau finansial dihubungkan dengan upaya mengelolah, meningkatkan, mengalokasikan, menggunakan dana yang dimiliki sebagai sumber daya moneter untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui kegiatan produktif. Dalam pertanian porang hal tersebut dengan adanya modal ekonomi, petani porang akan meningkatkan pengolahan bahan bahan baku porang dengan kemampuan modal ekonomi untuk membeli alat produksi bahan baku porang menjadi chip yang siap olah sehingga dapat meningkatkan produksi sendiri seperti pembuatan beras porang, tepung porang dan mie porang, sehingga dapat memperoleh hasil dengan nilai jual yang tinggi dipasaran, serta memiliki pengalokasian lahan yang cukup luas sehingga menunjang pertanian mereka, dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan bantuan dari pengusaha atau pemerintah sebagai bentuk kerjasama. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan yang memiliki penyediaan lahan atau tanah perkebunan milik pribadi mereka sangatlah menunjang aktivitas pertanian porang dalam jumlah yang besar namun terkendala dengan modal ekonomi sehingga mempengaruhi kesejangan pada pendapatan. BR (35) menyatakan bahwa;

“Lahan saya cukup luas untuk dijadikan lahan pertanian porang, selain perawatan yang muda pada tanaman porang, tanaman ini sangat mudah berkembang biak meski banyak tanaman lain yang ada di sekitarnya (tumpangsari) hanya saja jika dikelola tanpa bantuan alat seperti mesin akan membutuhkan waktu yang lama dan hasil buahnya pun kurang maksimal.” (Wawancara, 26 Desember 2023)

Untuk bisa mendukung proses pertanian yang berkemajuan para petani mengharapkan support dari pihak pemerintah baik alat berupa mesin maupun bantuan materi berupa uang yang dapat dijadikan modal dalam membangun usaha pertanian mereka. Informan berinisial SK (51) menyampaikan bahwa;

“Kami sangat mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah sebagai bentuk dukungannya untuk kami para buruh tani, agar kami dapat memenuhi kebutuhan alat pertanian kami sehingga kami dapat memperoleh hasil yang maksimal.” (Wawancara, 30 Desember 2023)

Kemajuan dalam sektor pertanian dapat meningkatkan pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Sebagai penyedia pangan dan pencipta lapangan kerja, pertanian memiliki peran krusial. Chaerul Taufik, seorang anggota komunitas petani porang di Sulawesi Selatan, menyoroti masalah bantuan yang diberikan kepada para petani. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program bantuan KUR (Kredit Usaha Rakyat), sebagian besar petani menolaknya karena biaya awal yang tinggi untuk bibit yang kurang berkualitas. Mereka lebih memilih bantuan berupa modal tunai. Menurut Taufik, ini justru menciptakan masalah baru daripada memecahkan yang ada.

Pembahasan tentang kapasitas sosial petani menunjukkan kekurangan dalam aspek modal ekonomi, seperti kekurangan modal uang dan peralatan pertanian yang memadai, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik pertanian dan penghasilan yang tidak stabil bagi buruh tani.

Secara teoritis, hasil wawancara menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi petani masih terbatas. Informan menyoroti kesulitan mereka dalam mengelola lahan pertanian karena kurangnya modal untuk membeli peralatan dan memulai usaha pertanian.

Hasil observasi peneliti membuktikan bahwa sangat minim petani menggunakan alat-alat yang memadai yang dapat di gunakan untuk menggemburkan lahan

pertanian mereka sehingga membutuhkan proses waktu yang lama. Seperti misalnya traktor mini.

Hasil Dokumentasi



Gambar 2. Traktor mini merupakan alat mesin pertanian yang cukup membantu dalam pengolahan lahan pertanian porang.

Kelompok Tani (Poktan) di Kabupaten Bulukumba, tepatnya di Kecamatan Bulukumpa Rilau Ale, mengharapkan adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) terkait dengan pemberian bantuan Alsintan (alat mesin pertanian). Ketua Kelompok Tani porang menyatakan bahwa dengan adanya bantuan Alsintan berupa traktor mini, mereka dapat mengolah hamparan lahan tidur untuk meningkatkan pendapatan petani. Menurutnya, saat ini anggota Poktan sangat membutuhkan mekanisme pertanian untuk mengaktifkan lahan tidur yang masih cukup luas. "Kami sangat membutuhkan traktor mini karena pengolahan lahan secara manual di lahan yang luas sangatlah melelahkan. Kami berharap Pemkab dapat memberikan perhatian kepada kami."

Dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa kurang memadainya alat-alat pertanian sebagai penghambat kesuksesan petani porang, harapan mereka semoga ada bantuan sebagai bentuk perhatian pemerintah.

5.1.1.3 Modal Budaya

Modal budaya yang diwujudkan dalam bentuk kombinasi sifat, keterampilan dan pengetahuan yang diingikan secara sengaja dan otomatis diwariskan oleh kelompok istimewa tertentu dalam masyarakat biasanya dalam struktur keluarga dan melalui sosialisasi formal dan casual. Suatu potensi adalah kemampuan individu yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga atau mempertahankan posisi dalam struktur sosial di dalam komunitasnya.

a. Pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan oleh keluarga petani porang

Budaya pertanian mencakup rutinitas petani dalam menjalankan kegiatan pertanian sesuai dengan aturan yang disepakati dan diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya pertanian ini bertujuan agar pertanian tetap kuat dan berkelanjutan untuk generasi selanjutnya. Beberapa tata nilai budaya yang masih tertinggal dalam masyarakat pertanian meliputi:

1. Ketergantungan yang besar pada kondisi lingkungan.
2. Pola adaptasi yang pasif terhadap alam, yang berhubungan dengan kurangnya inovasi dalam masyarakat.
3. Pengaruh alam memengaruhi kepribadian masyarakat, sehingga mereka mengembangkan filosofi hidup yang lebih terorganisir, cenderung melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan, yang menguatkan rasa kekeluargaan.
4. Pola hidup yang lambat dipengaruhi oleh alam.
5. Kuatnya kepercayaan pada hal-hal mistis.
6. Sikap pasif dan adaptif masyarakat desa terhadap alam tercermin dalam sederhananya budaya material mereka, seperti arsitektur rumah dan perkakas pertanian.

7. Ketergantungan yang tinggi pada alam menyebabkan rendahnya kesadaran akan waktu.
8. Pengaruh alam membuat orang desa cenderung praktis, kurang memperhatikan etika pergaulan, mesra, jujur, dan terbuka.
9. Pengaruh alam juga menyebabkan standar moral yang kaku dalam masyarakat desa.
10. Produksi mereka ditujukan untuk mencari keuntungan (Nilsson, 2022).

Pola kebudayaan semacam itu akan semakin pudar seiring dengan kemajuan teknologi, peningkatan kemampuan mengendalikan alam, dan orientasi produksi yang lebih mengutamakan keuntungan. Nilai-nilai budaya yang maju dalam masyarakat pertanian saat ini mencakup usaha yang bertujuan untuk meraih keuntungan, pemanfaatan teknologi dan sistem pengelolaan modern serta penanaman tanaman yang memiliki pasar. pengelolaan pertanian dalam bentuk agribisnis dan agroindustri, seperti yang dilakukan oleh pengusaha yang profesional dalam menjalankan usahanya (Nilsson, 2022). Sehingga pertanian di harapkan semakin berkembang dan dapat memajukan sejahteraan petani, tidak dapat dipungkiri namun kenyataan dilapangan memberikan gambaran yang sangat tidak logis jika para pertanian kita mengalami kesenjang sosial terkait nasib petani porang saat ini. Hal ini diungkapkan oleh informan dengan inisial NS (33).

“Petani saat ini sudah cukup baik dalam hal pengalaman dan pengetahuan, karena petani sudah tidak menggunakan cara- cara lama melainkan menggunakan cara-cara baru yang lebih memudahkan para petani kususny petani muda atau melenial karena akses informasinya lebih mudah didapatkan, hanya saja harga beli pertanian kami tidak berpihak pada petani” (Wawancara, 15 Desember 2023)

Informan yang berbeda memberikan pendapat atau pernyataan yang sama mengenai keterampilan para petani saat ini cenderung sudah mengalami

peningkatan secara signifikan karena pengaruh teknologi yang sudah sangat mudah untuk akses dan dapat memperoleh berbagai macam informasi terkait masalah pertanian. Informan SY (32) menanggapi dengan pernyataan yang sama, bahwa;

“Sekarang para petani sudah pintar karena adanya smart phone, informasi apapun yang dibutuhkan dengan mudahnya dapat ditemukan. keterampilan yang diperoleh bukan saja dari pengalaman pribadi melainkan dari pengalaman orang lain yang ditemukan melalui media sosial.” (Wawancara, 7 Desember 2023)

b. Kombinasi sifat dalam teknik pengelolaan porang

Pertanian telah mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, terutama bagi para petani porang yang tidak lagi mengandalkan cara-cara lama yang diajarkan oleh para petani sebelumnya dan lebih cenderung diwariskan oleh keluarga mereka. Hal ini tercermin dalam sikap aktif dan adaptif masyarakat terhadap alam, yang tercermin dalam aspek kebudayaan material mereka yang lebih modern dengan penggunaan alat pertanian yang lebih canggih. Pola sifat adaptasi yang lebih aktif terhadap lingkungan alam ini berkaitan dengan tingkat inovasi yang lebih tinggi di kalangan masyarakat petani. Keberadaan petani muda dan milenial menunjukkan peningkatan dan kemajuan dalam bidang pertanian, didukung oleh pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki berikut hasil kutipan wawancara oleh informan berinial NR (35), menyatakan bahwa

“Saya dalam pengelolaan lahan pertanian dengan cara digarap menggunakan inovasi terbaru dengan memadukan cara tradisional dan modern yakni dalam menggunakan dengan cara mengkombinasikan antara pupuk organik dan non organik”

Berdasarkan diskusi tentang kapasitas sosial petani porang, petani porang termasuk dalam masyarakat modern dalam hal modal budaya. Mereka ditandai dengan karakteristik yang menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai media komunikasi. Karena responsif terhadap perubahan dan memiliki kecenderungan berpikir rasional, petani porang di Kabupaten Bulukumba masih menghadapi kendala dalam pembiayaan modal untuk aktivitas pertanian. Ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama dan kebijakan pemerintah yang membatasi mereka.

Interpretasi peneliti secara teoritis terhadap hasil wawancara tentang kapasitas petani dari perspektif modal budaya menunjukkan bahwa para informan memiliki pengetahuan yang memadai dan cenderung berpikir rasional, namun terbatas oleh modal ekonomi yang tidak mencukupi. Observasi lapangan peneliti menunjukkan bahwa petani porang telah memahami proses pengelolaan bibit dan lahan, tetapi mereka tidak sepenuhnya memahami manfaat porang dan pengelolaan bahan baku serta produk turunannya setelah panen karena kurangnya sosialisasi pemberdayaan. Dokumentasi hasil observasi termasuk pengelolaan bibit dan lahan.



Gambar 3. Lahan dan pembibitan porang



Gambar 4. Porang dan turunannya

Dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa petani porang sudah memiliki pengetahuan namun hanya sebatas pengolahan bibit dan lahan tidak pada pengetahuan pengolahan porang dan turunannya.

5.1.1.4 Modal Simbolik

Modal simbolik yaitu nilai pada lintas kelas dan status dimana seseorang tidak hanya memiliki tetapi juga mampu mengapresiasi objek-objek dengan perasaan nilai nyata. Simbolik modal mengacu pada tingkat akumulasi reputasi, kehormatan, dan pengakuan, dan didasarkan pada hubungan yang kompleks antara pengetahuan dan pengakuan. Simbolik modal tidak dapat dipisahkan dari kekuatan simbolik, seperti kekuatan ekonomi dan fisik, terutama karena dampaknya yang terus bergerak. Adaptasi petani dipengaruhi oleh keterampilan petani yang berbasis pada kearifan lokal sebagai modal simbolis dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Modal simbolis dan ekonomi petani didasarkan pada mata pencaharian pertanian mereka, yaitu kebiasaan mereka. Modal ekonomi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap modal simbolik, baik dalam bentuk kekuasaan atas hubungan antar petani maupun dalam jaringan petani, kekuasaan jejaring sosial merupakan bentuk modal sosial yang melekat pada masyarakat

pertanian karena bentuk dan sifat kekerabatan sangat terikat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjamin penghidupannya.

- a. Modal simbolik terletak pada penguasa modal yang memegang kekuasaan tertinggi (Pemerintah)

Meskipun bentuk adaptasi petani porang di Desa Bonto Lohe dan Desa Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba bertolak belakang dengan upaya mitigasi yang harusnya dijalankan karena petani tidak memiliki pilihan lain untuk mempertahankan sumber penghidupannya. Modal simbolik ini merupakan proses transformasi dari modal ekonomi murni menjadi modal simbolik yang menghasilkan kekuasaan secara mandiri dan bukan melalui paksaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal simbolik lebih condong pada kapasitas petani porang yang mempengaruhi kesenjangan sosialnya. Dimana modal simbolik sangat mempengaruhi kapasitas petani porang namun hal tersebut bertolak belakang karena tidak adanya modal ekonomi dari modal simbolik dari penguasa atau pemerintah. Berikut hasil wawancara dari informan EL (59) sekaligus ketua kelompok tani di Dusun Serre mengatakan, bahwa;

“Menurut saya pendidikan memang penting bagi petani porang, karena dalam pertanian butuh pemahaman dalam prosesnya sehingga kita tau tujuan dalam melakukan pertanian, tetapi alangkah lebih baiknya lagi jika adanya jalinan kerjasama berupa bantuan modal ekonomi antar petani dengan pemerintah yang bisa saling memberikan keuntungan.”
(Wawancara 3 Januari 2024)

Seorang informan dengan gelar sarjana juga menyatakan bahwa pendidikan memang memiliki dampak yang signifikan pada pertanian porang. Namun, dia juga mengatakan bahwa tidak semua orang yang tidak memiliki pendidikan formal tidak bisa sukses dalam bidang ini. Baginya, pengetahuan tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga melalui pengalaman pribadi dan belajar dari orang lain.

Selain itu, informasi yang cukup banyak tersedia melalui berbagai media. Ini diilustrasikan dalam pernyataan informan ASL (29), yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya petani sudah memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang baik hanya saja terkadang kami sebagai petani mudah terpengaruh dengan bujukan atau rayuan para tengkulak sehingga kami tidak memprioritaskan kualitas. (atau bisa dibilang bermasa bodoh) karena desakan kebutuhan. (Wawancara, 5 Desember 2023)

Ketidaktahuan para tengkulak tentang manfaat porang pun menjadi faktor yang menjadi penghambat kegagalan petani dalam usaha pertanian porang dengan alasan hanya untuk memenuhi permintaan pasar sehingga hanya memprioritaskan banyaknya (kuantitas) jumlah porang yang akan ekspor namun tidak memperhitungkan kualitasnya sehingga menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Kegagalan pertanian disebabkan oleh semua pihak yang terkait, butuhnya kesadaran masing-masing pihak terkhusus bagi mereka yang memegang kendali modal simbolik yang tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yaitu pemerintah.

Berdasarkan hasil diskusi mengenai pengaruh modal simbolik terhadap kapasitas sosial, dapat disimpulkan bahwa petani porang memiliki kemampuan dalam hal pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang mendukung permodalan untuk kegiatan pertanian. Untuk mencapai kesuksesan dalam bidang ini, petani perlu memiliki kompetensi yang tinggi, mampu mengenali potensi dan memanfaatkan peluang yang ada, serta mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan tujuan pengelolaan pertanian yang telah ditetapkan.

Interpretasi teoritis peneliti terhadap hasil wawancara mengenai kapasitas petani dari perspektif modal simbolik menunjukkan bahwa informan telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pertanian porang, namun kurangnya dukungan dari pemerintah dan pengusaha menyebabkan kerugian bagi petani.

Hasil observasi peneliti mencerminkan konsistensi antara wawancara dan situasi lapangan terkait kapasitas sosial petani dalam konteks modal simbolik. Wawancara singkat dengan beberapa tengkulak/pedagang yang juga berdomisili di lokasi penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kesepakatan atau kerja sama antara pemerintah dan pengusaha/pedagang porang terkait penetapan harga, karena pedagang hanya mengikuti harga yang ditetapkan oleh pabrik. Hal ini terkonfirmasi melalui dokumentasi hasil penelitian.

Hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa dari beberapa indikator diatas, Semakin besarnya kinerja petani porang dipengaruhi oleh kehadiran modal sosial. Hal ini karena perekonomian pertanian perlu membangun hubungan saling percaya yang dapat meningkatkan kerja sama antar individu yang terikat oleh norma-norma yang dikenakan sanksi. Jaringan juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Tindakan terkoordinasi untuk membangun peraturan masyarakat, kepercayaan dan jaringan yang efisien - memfasilitasi kerja antara petani, pemerintah dan pengusaha. Selain itu, modal budaya, ekonomi, dan simbolik juga diperlukan untuk semakin memperkuat kapasitas masyarakat. Sebab, modal sosial tidak bekerja sendiri dan proses pencapaian tujuan pertanian memerlukan modal pendukung lainnya. Semakin besarnya kinerja petani polling dipengaruhi oleh kehadiran modal sosial.

Hal ini karena perekonomian pertanian perlu membangun hubungan saling percaya yang dapat meningkatkan kerja sama antar individu yang terikat oleh norma-norma yang dikenakan sanksi. Jaringan juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Tindakan terkoordinasi untuk membangun peraturan masyarakat, kepercayaan dan jaringan yang efisien - memfasilitasi kerja

antara petani, pemerintah dan pengusaha. Selain itu, modal budaya, ekonomi, dan simbolik juga diperlukan untuk semakin memperkuat kapasitas masyarakat. Sebab, modal sosial tidak bekerja sendiri dan proses pencapaian tujuan pertanian memerlukan modal pendukung lainnya.

5.1.2. Faktor determinan yang memengaruhi kapasitas sosial petani porang

5.1.2.1 Faktor Pengetahuan

Menurut Abdul Rosid, tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, baik yang diperoleh dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Pengalaman ini dapat memperluas wawasan seseorang. Kapasitas sosial petani porang dipengaruhi oleh pengetahuan dalam tiga area utama: proses pengolahan, penjualan, dan pertanian berkelanjutan. Pengetahuan bukanlah penghalang bagi keberhasilan petani porang di Kabupaten Bulukumba. Sebaliknya, petani porang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dapat mengelola lahan dan tanaman dengan baik, menghasilkan buah yang optimal. Namun, salah satu hambatan bagi keberhasilan petani porang adalah kesulitan dalam mengelola hasil panen karena kurangnya fasilitas, terutama akses ke pabrik pengolahan porang, baik milik swasta maupun pemerintah. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan dan penjualan hasil panen. Keterlibatan pemerintah dan pengusaha sangat penting dalam mengatasi masalah ini, namun saat ini, keterlibatan mereka masih minim. Akibatnya, beberapa masalah dalam proses pertanian masih belum terselesaikan, dan banyak petani porang tidak lagi mempertimbangkan pertanian secara berkelanjutan. WT (38), seorang petani junior, mengungkapkan hal ini.

“Kami tidak pernah tau bagaimana cara pengolahan bahan baku porang dan kami sama sekali tidak pernah mendapatkan pelatihan, yang pernah kami dengar bahwa tanaman porang memiliki banyak manfaat.”
(Wawancara, 29 Desember 2023)

Tidak adanya pelatihan atau pun informasi terkait cara pengolahan tanaman porang membuat para petani kesulitan untuk mengolah hasil panen mereka sendiri jadi mau tidak mau mereka harus menjualnya dalam bentuk buah. Berikut pernyataan informan berinisial AR (59) bahwa;

“Kami langsung menjual buah porang kami ke pengepul karena kami tidak tau cara pengolahannya, kami tidak pernah mendapatkan informasi maupun pelatihan terkait cara pengolahan bahan baku porang, kami pun sulit mengakses pabrik-pabrik di daerah kami sehingga kami tidak dapat menjualnya langsung ke pabrik melainkan melalui pengepul yang datang kerumah untuk datang membeli.” (Wawancara, 9 Desember 2023)

Pengelolaan pertanian yang berkelanjutan berhasil menjaga keseimbangan sumber daya alam sambil memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah, serta mendukung perlindungan dan peningkatan kualitas lingkungan. Salah satu strategi dalam pertanian berkelanjutan adalah meningkatkan praktik pengelolaan lahan dan rotasi tanaman, yang tidak hanya memperhatikan kesehatan tanah dan ketersediaan air, tetapi juga berfokus pada peningkatan produksi pertanian secara berkelanjutan. Seorang informan yang disebut sebagai EL (56) berpendapat bahwa;

“Menurut saya faktor pengetahuan bisa saja menjadi faktor penghambat ketidakberhasilan para petani porang karena kurangnya informasi terkait bagaimana cara mengolah bahan baku porang dan turunannya kami merasa tidak mendapatkan keadilan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan kerja keras kami sehingga kami tidak dapat merubah kehidupan kami menjadi lebih baik dan tidak lagi memikirkan proses pertanian secara berkelanjutan.” (Wawancara, 18 Desember 2023)

Alasan utama para petani porang untuk tidak memikirkan lagi pertanian secara berkelanjutan karena turunnya minat mereka atau timbulnya rasa kecewa karena harapan mereka sebagai petani porang yang sukses dan dapat merubah kehidupan mereka jauh lebih baik dari sebelumnya atau bisa dikatakan sejahtera

hanya tinggal angan-angan saja, karena kenyataannya harga tanaman porang semakin rendah dan jauh dari harapan.

Setelah mempertimbangkan hasil diskusi tentang pengaruh pengetahuan sebagai faktor yang menentukan terhadap kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba, tampaknya sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan sosialisasi yang berfokus pada pemberdayaan, menyebabkan kendala dalam penyebaran informasi terkait pengelolaan porang dan produknya, proses penjualan, serta praktik pertanian yang berkelanjutan.

Interpretasi peneliti secara teoritis terhadap hasil wawancara peneliti mengenai faktor pengetahuan sebagai faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani porang yaitu belum pernahnya mendapatkan informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman informan terkait pengelolaan porang dan turunannya sehingga keterbatasan pengetahuan menjadi tembok penghalang kesuksesan mereka.

Hasil observasi, peneliti melakukan wawancara singkat kepada ketua kelompok tani mengenai sosialisasi dan pemberdayaan, hal tersebut belum pernah di adakan secara khusus oleh pihak manapun baik itu pemerintah dari dinas pertanian maupun pangan. Hasil Dokumentasi dapat di buktikan dengan hasil penelitian, dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa pentingnya pengetahuan bagi para petani porang dengan penyampaian informasi melalui sosialisasi pemberdayaan dengan memberikan gambaran kedepannya bagaimana menjadi petani porang yang sukses dengan tujuan yang akan di capai.

5.1.2.2 Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitasnya. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Didalam pertanian porang di Kabupaten Bulukumba hampir ditemukan semua para petani porang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka dalam proses pertanian, disamping itu juga para petani sudah mengenal teknologi sehingga memudahkan mereka dalam mencari informasi mengenai proses pengolahan lahan, pengembangan bibit, perawatan buah dan penentuan jadwal panen yang baik dan berkualitas. Rendahnya tingkat pendidikan bukanlah faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan para petani porang karena hampir keseluruhan para petani memiliki pengalaman yang di dapatkan baik secara langsung maupun dari informasi media sosial. Kegagalan petani porang disebabkan karena tidak adanya akses untuk menyalurkan hasil pertanian secara maksimal dan tidak adanya sosialisasi penyuluhan yang didapatkan. Petani porang memiliki status pendidikan yang cukup baik hanya ada beberapa petani yang tidak sama sekali mengenyam bangku pendidikan namun hal tersebut bukan pula faktor penghambat bagi keberhasilan karena mereka memiliki banyak pengalaman dari diri pribadi maupun orang lain karena mereka sudah cukup lama menggeluti dunia pertanian. Berikut pendapat informan HB (49) bahwa;

“Menurut saya pendidikan sangat penting dan menunjang proses pertanian karena dalam pertanian di butuhkan banyak ilmu, pemahaman, dan kreatifitas. Di samping itu juga di butuhkan pengalaman yang dapat saya peroleh dari orang tua karena kami memang terlahir dari seorang petani.” (Wawancara, 20 Desember 2023)

Hal senada yang disampaikan informan WT (45) saat melakukan observasi dilokasi pertanian porang ia mengatakan bahwa;

“Faktot tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dunia pertanian. Saya dan banyak diantara petani porang memiliki tingkat pendidikan bergelar serjana yang menggeluti pertanian porang disebabkan karena tanaman porang ini sangat bagus untuk dibudidayakan karena pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolanya sangat mudah dipahami, sehingga minim kegagalan panen dalam usaha tani porang.” (Wawancara, 29 Desember 2023)

Pentingnya pendidikan terletak pada perannya sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Meskipun rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak negatif pada sektor pertanian, namun berdasarkan pengalaman yang melimpah, hal tersebut juga bisa menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam bidang pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan terkait, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi penghalang bagi petani porang untuk meraih kesuksesan. Menurut ASL (29):

“Saya pikir tidak semua individu dengan pendidikan rendah dapat dianggap sebagai hambatan dalam pertanian porang, karena mereka mungkin memiliki pengalaman yang berharga, baik dari pengalaman pribadi maupun belajar dari orang lain.” (Wawancara, 5 Desember 2023)

Menurutnya, pengetahuan tak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, serta pengetahuan yang diturunkan dari keluarga dan orang tua. Namun, memiliki pendidikan yang baik akan memperkuat landasan pengetahuan tersebut.

Dalam konteks pembahasan mengenai pendidikan sebagai faktor yang memengaruhi kapasitas sosial petani porang, hal tersebut bisa menjadi hambatan atau pun berhasil tergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang tidak hanya didapat dari sekolah, tetapi akan lebih efektif jika didukung oleh

pendidikan formal yang memadai. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara teoritis, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara mengenai pengaruh pendidikan terhadap kapasitas sosial petani porang sebagai pentingnya pendidikan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasil observasi peneliti dan informan sebagian besar memiliki ikatan kerabat karena masih sewilayah dengan lokasi dimana peneliti melakukan penelitian. Dan hasil dokumentasi dapat di buktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa pentingnya pendidikan untuk menunjang proses pertanian yang berkemajuan sehingga dapat meningkatkan potensi SDM yang berkualitas.

5.1.2.3 Faktor Usia

Faktor usia juga bisa merupakan faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani porang di Kabupaten Bulukumba yaitu faktor usia mudah (melenial) dengan kisaran usia 19 tahun sampai 39 tahun atau petani yang adaktif terhadap teknologi dan faktor usia tua dengan kisaran usia 39 sampai 58 tahun dengan umur yang masi produktif. Petani muda atau yang sering disebut sebagai petani milenial menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian, dengan tujuan utama memajukan kewirausahaan di kalangan pemuda petani. Generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi pengusaha muda di bidang pertanian karena kemampuan mereka dalam beradaptasi yang tinggi, kreativitas, pemahaman teknologi, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Pentingnya memprioritaskan petani milenial

sebagai sasaran utama adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di sektor pertanian, dengan fokus utama pada pengembangan kewirausahaan di kalangan petani muda. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan beberapa petani tentang pandangan mereka terhadap petani muda (milenial). Berikut pernyataan dari salah satu informan, HR (36), selama wawancara;

“Menurut saya petani mudah atau melenial bisa menjadi petani yang sukses karena didukung oleh fisik dan kemampuan berfikirnya masih kreatif serta memiliki banyak ide atau gagasan untuk berinovasi.” (Wawancara, 19 Desember 2023).

Pernyataan yang berbeda lontarkan informan dengan status petani melenial pada saat wawancara mengenai faktor usia muda yang bisa saja menjadi menjadi faktor keberhasilan para petani porang karena pengetahuan yang dimiliki berasal dari pengalaman pribadi dan orang lain serta warisan dari keluarga dan orang tuanya.

Pernyataan informan IW (28) sebagai petani milenial berpendapat bahwa;

“Saya sebagai petani muda banyak berguru atau menimba ilmu pada petani-petani senior atau petani orang-orang dulu karena pengetahuan dan pengalaman mereka tidak kalah hebatnya juga. Jadi bisa dikatakan suksesnya petani muda tidak menutup kemungkinan karena adanya warisan ilmu dari orang tua.” (Wawancara, 20 Desember 2023)

Dengan pernyataan dari hasil wawancara tersebut dapat memberikan gambaran bahwa faktor usia tua atau masih produktif tidak mempengaruhi kegagalan para petani porang karena mereka memiliki pengalaman dari proses pertanian yang dilaluinya hanya saja kondisi fisik dan pola fikir mereka sudah mulai menurun. Berikut ini pandangan dari seorang informan tentang bagaimana usia tua dapat menjadi faktor penentu yang memengaruhi kapasitas sosial petani porang. Menurut pernyataan dari informan CR (60 tahun), dia menyampaikan pendapatnya yang mewakili petani senior bahwa;

“Menurut saya usia tua petani bukanlah menjadi faktor kegagalan. Saya sudah tua tapi memiliki banyak pengalaman, hanya saja saya banyak memiliki keterbatasan, baik itu fisik, pemikiran dan pemahaman, berbeda

dengan anak-anak mudah memiliki banyak pengetahuan karena di tunjang oleh fisik yang sehat dan masih mudah menerima pemahaman dan mereka pun lebih mudah mengakses informasi melalui media.” (Wawancara, 30 Desember 2023)

Umur para petani bisa memengaruhi cara mereka bertani dan mengelola usaha pertanian. Petani yang lebih muda biasanya memiliki kondisi fisik yang lebih prima, memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efisien dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Keberadaan petani muda juga mendorong perkembangan pertanian menuju arah yang lebih modern dan efisien. Namun, untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, regenerasi yang baik dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga diperlukan agar sektor pertanian dapat terus berkembang.

Dalam analisis teoretis hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa petani yang lebih muda cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis, memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efisien. Hal ini berpotensi membawa pertanian ke arah yang lebih modern dan efisien. Hasil observasi peneliti melihat bahwa sudah ada kecenderungan petani milenial untuk melakukan pertanian porang dengan keterampilan mereka dengan membuatkan video youtube sebagai konten yang mengedukasi. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Petani milenial

Seorang petani muda memperkenalkan dirinya sebagai generasi ketiga petani porang di rumahnya. Ia mengikuti jejak kakek dan ayahnya dalam profesi petani. Ketika berbicara di hadapan Kepala Negara, ia menceritakan betapa menariknya

prospek bercocok tanam umbi-umbian yang sedang naik daun, sehingga menarik minat para generasi muda untuk terlibat di bidang tersebut.

Dari hasil interpretasi peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik pendapat atau gagasan bahwa minat para petani milenial harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sehingga kedepannya bisa membentuk petani milenial yang berwawasan dan bisa mendongkakan kesuksesan.

5.1.2.4 Faktor Inovasi

Faktor derminan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani yaitu faktor inovasi yang diterapkan yaitu inovasi modern dan inovasi tradisional. Inovasi modern berkelanjutan adalah gagasan yang timbul sebagai jawaban atas tantangan pertanian masa kini yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani, sembari mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Satu contoh inovasi adalah mengalihkan standar hidup ke arah yang lebih baik dan lebih mudah, misalnya dengan menciptakan sumber penghasilan baru dan membuka peluang usaha atau bisnis. gagasan modern yang dihadirkan dalam pertanian porang dengan cara menghadirkan alat bantu berupa mesin penggembur tanah yang disebut dengan traktor mini, petani dengan mudah dapat melakukannya dengan bantuan alat tersebut, kemudian inovasi moderent yang dapat dihadirkan yaitu pengelolahn bahan baku porang dapat dikelola sendiri dengan bantuan mesin pemotong dan mesin-mesin lain yang menunjang aktivitas pengelolah secara maksimal. Dengan adanya inovasi modern yang dadapat dihadirkan sangat membantu pertanian untuk memikirkan pertanian secara berkelanjutan, namun kenyataannya dilapangan inovasi tersubut masih tidak lakukan karena beberapa faktor penghambat salah satunya karena minimnya modal, tidak adanya kerjasama antara pengusaha dan pemerintah sehingga hanya

inovasi tradisional yang banyak diterapkan oleh para petani porang dengan mengandalkan alat seadanya seperti cangkul sehingga pengolahan membutuhkan waktu yang lama, dan menghasilkan hasil buah yang kurang maksimal. Hanya sebagian kecil petani yang sudah menggunakan inovasi modern dengan menggunakan traktor mini karena mereka memiliki modal sendiri. Berikut hasil wawancara di lapangan oleh informan DK (39) bahwa;

“Kami masih menggunakan cara tradisional kami hanya menggunakan alat seadanya atau alat inonasi tradisonal seperti cangkul sebagai alat bantu kami dalam menggemburkan lahan pertanian.” (Wawancara, 21 Desember 2023)

Masih informan yang sama mengatakan bahwa kehadiran inovasi moderen dapat mempermudah proses pertanian, serta dapat menunjang pertanian secara berkelanjutan. Berikut pernyataan informan DK (39) bahwa;

“Inovasi moderent menurut saya sangat memberikan banyak peluang untuk bisa meningkatkan hasil produksi secara maksimal, namun hal tersebut membutuhkan modal yang cukup besar untuk menunjang perlengkapan alat yg dibutuhkan.” (Wawancara 21 Desember 2023)

Keterbatasan para petani saat ini disebabkan oleh penggunaan inovasi tradisional yang masih mereka andalkan dalam kegiatan pertanian. Sasaran utama dari pengembangan teknologi dalam pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pangan dengan kualitas terbaik, tanpa menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara yang dilakukan, faktor-faktor inovasi yang memengaruhi kemampuan sosial petani porang adalah karena para informan belum mengadopsi inovasi modern bukan karena ketinggalan zaman atau kurang informasi, melainkan karena terkendala oleh biaya yang besar. Penggunaan inovasi modern membutuhkan investasi yang signifikan sebagai syarat keberhasilan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul, meskipun ada yang menggunakan traktor mini, namun hanya sedikit. Dari dokumentasi yang didapat dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat kemampuan dalam budidaya tanaman porang di Kecamatan Burukumba adalah kurangnya pengetahuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya akses terhadap informasi yang disediakan pemerintah tentang cara pengolahan porang dan produk turunannya. Dampaknya adalah rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi, yang juga didukung oleh minimnya adopsi inovasi modern.

5.1.3 Implementasi Pemberdayaan Petani Porang

5.1.3.1 Kebjkan Pemerintah

Langkah awal yang baik dalam mewujudkan pemberdayaan petani porang oleh pemerintah adalah dengan menargetkan kelompok tani, hal ini bertujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat petani porang. Program atau kebijakan yang dijalankan diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program ini akan mendapatkan manfaat langsung, seperti bimbingan, pelatihan, dan sosialisasi dari pihak ketua pendiri komunitas tanaman porang di wilayah tersebut yang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu mereka mengelola lahan perkebunan.

Organisasi maupun individu yang menjadi pelaksana program ini harus bertanggung jawab dalam memastikan bahwa proses implementasi berjalan dengan baik. Penyuluhan pertanian menjadi hal penting karena merupakan metode untuk menyampaikan informasi kepada pelaku utama dan pelaku usaha

agar mereka dapat mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan.

Strategi pemberdayaan petani porang yang dilakukan oleh pemerintah desa difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), penguatan potensi yang ada, serta pembinaan dan perubahan perilaku masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Meskipun kelompok tani di Kabupaten Bulukumba sudah aktif, namun belum mendapatkan manfaat langsung dari pemerintah berupa bimbingan, pelatihan, dan sosialisasi. Ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya perhatian khusus untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan tersebut. Berikut pernyataan yang di sampaikan informan EL (59) selaku ketua kelompok tani saat wawancara yaitu;

“Kami sudah lama memiliki kelompok tani aktif, namun belum pernah diadakan pelatihan sosialisasi pemberdayaan khusus tanaman porang.” (Wawancara Ketua klpk tani dusun longi Desa Bontolohe. 27 Desember 2023).

Kelompok pertanian memiliki peran penting sebagai tempat di mana anggotanya dapat saling belajar, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta memperkuat kemandirian dalam usaha pertanian dengan hasil yang lebih produktif, pendapatan yang meningkat, dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Berikut ini adalah pandangan tambahan yang disampaikan oleh EL (59), yang menjabat sebagai ketua kelompok pertanian:

“Tidak ada lapangan pekerjaan bagi kami buru tani, jangankan lapangan pekerjaan, kegiatan sosialisasi pemberdayaan khusus pertanian porang belum pernah dilaksanakan oleh pemerintah hingga saat ini, hanya sebatas isu.” (Wawancara, 18 Desember 2023)

Pertumbuhan petani porang tidak boleh dibiarkan tanpa perencanaan dan pengawasan yang memadai oleh pemerintah. Diperlukan kerjasama antara

pemerintah dan koperasi untuk mengatasi kendala dalam diversifikasi usaha, dengan tujuan mengurangi risiko kerugian dan memperluas akses pasar. Selain itu, pemerintah harus merancang strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yang mencakup manajemen pemasaran, peningkatan produktivitas, ekspansi usaha, diversifikasi produk, pengembangan rantai pasokan, kemitraan, penggunaan teknologi, serta manajemen risiko dan keuangan. Kurangnya dukungan ini menjadi hambatan utama dalam mengatasi kesenjangan sosial yang dialami oleh petani porang di Kabupaten Bulukumba, terutama karena kurangnya koordinasi dari pihak pemerintah.

5.1.3.2 Penyuluhan Komunitas Petani Porang

Kelompok komunitas petani porang di Sulawesi Selatan sebelumnya telah melakukan upaya sosialisasi dan penyuluhan khusus kepada petani porang lokal. Namun, sebagian dari petani tidak menanggapi dengan baik hal ini karena mereka merasa kurang memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup. Mereka beranggapan bahwa pesan-pesan tentang pemberdayaan yang disampaikan terlalu rumit. Petani menginginkan bukti konkret atas apa yang telah disampaikan oleh penyuluh kepada mereka. Kelompok komunitas petani merupakan sekelompok individu yang terlibat dalam aktivitas pertanian, secara formal terorganisir di suatu daerah berdasarkan persamaan kepentingan dan kebutuhan bersama, serta beroperasi di bawah pengaruh pemimpin kontak tani yang berdiri secara independen tanpa keterikatan dengan pemerintah. Seorang informan bernama EL (59), yang merupakan anggota kelompok tani di dusun Serre, mengungkapkan hal tersebut.

“Komunitas kelompok tani sulawesi selatan pernah beberapa kali melakukan sosialisasi penyuluhan terkait cara bertani yang baik dengan menerapkan pupuk organik dengan tujuan kualitas, namun respon

masyarakat petani cenderung mengabaikan atau kurang merespon”
(Wawancara, 10 Desember 2023)

Pernyataan yang di sampaikan oleh ketua kelompok tani di benarkan oleh kepada Desa Bonto Bulaeng bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Petani Porang memang sudah beberapa kali terlaksana hanya saja masyarakat kurang memberikan respon baik karena hanya di dasari dengan himbauan pengelolaan dengan menggunakan pupuk dari bahan organik

Dari hasil pembahasan mengenai implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak pernah terlaksana. Implementasi pemberdayaan petani porang dapat memajukan kehidupan masyarakat petani porang jika program atau kebijakan yang seharusnya dilaksanakan oleh pihak pemerintah dengan melakukan koordinasi terhadap komunitas petani porang Sulawesi Selatan dengan tujuan memperbaiki perekonomian dan mengurangi angka pengangguran belum terlaksana.

Interpretasi teoritis peneliti terhadap hasil wawancara mengenai Implementasi pemberdayaan petani Poran oleh pemerintah belum optimal dan belum ada upaya khusus pemberdayaan terhadap mereka. Sementara itu, komunitas petani Poran di Sulausi Selatan telah melakukan upaya pemberdayaan, namun tidak berkolaborasi dengan pemerintah.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan petani dan ketua kelompok tani setempat. Hasil dokumentasi menunjukkan hal yang serupa. Dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, terlihat bahwa implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba belum disosialisasikan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pembinaan, pembekalan, dan kerjasama dengan pengusaha pabrik produksi.

5.2 PEMBAHASAN

5.2.1 Kapasitas sosial petani dipengaruhi karena adanya modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik

Kapasitas sosial adalah gambaran tentang bagaimana setiap tingkat integrasi manusia atau sosial tumbuh dan berkembang dalam suatu hierarki dalam jangka waktu tertentu. Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi antar-individu atau kelompok, baik secara satu arah, multilateral, refleksif, atau saling bergantung, yang terjadi dalam suatu wilayah. Pengembangan kapasitas mengacu pada upaya individu, kelompok, organisasi, lembaga, dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka secara individu maupun kolektif, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan secara mandiri (Prawoto & Basuki, 2021). Rangkuti menjelaskan bahwa kapasitas juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan optimal dalam memproduksi output dari sebuah fasilitas, yang umumnya diukur dengan jumlah produksi dalam periode waktu tertentu (Rustandi et al., 2020).

Kapasitas sosial petani sangat memengaruhi produksi dan pemasaran dalam pengelolaan pertanian khususnya bagi keberadaan petani porang dipedesaan dan ditunjang dengan kapasitas kelembagaan yaitu kelompok tani yang memadai sehingga setiap individu atau kelompok, organisasi maupun kelembagaan dalam pertanian perlu mendapatkan pengembangan untuk meningkatkan kapasitas dalam berbagai proses baik sepihak maupun multilateral dalam artian bahwa kunci kesuksesan dalam proses pengembangan kapasitas petani dalam hal pertanian porang perlu adanya kesadaran diri untuk membentuk pola pikir yang maju serta perlunya melibatkan pihak yang mendukung seperti

misalnya pemerintah sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka dan dapat mencapai tujuan mereka secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas sosial petani, langkah awal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas kelompok tani. Hal ini karena meningkatnya kapasitas kelompok tani dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dengan terbentuknya kelembagaan petani, tercipta sumber daya yang handal yang berdampak pada perubahan pola pikir yang positif untuk mencapai cita-cita dan tujuan yang lebih baik. Sumber daya manusia yang berkualitas dan handal juga menjadi modal penting bagi masyarakat petani porang di Kabupaten Bulukumba untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Keterlibatan pemerintah dalam membangun kelembagaan kelompok tani memberikan harapan bagi petani dalam meningkatkan kapasitas sosial mereka secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh MANITIK dan rekan-rekan (2021) yang menyoroti peningkatan kapasitas kelompok tani di Desa Uuwan, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Englin, yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Menurut Ketua kelompok tani, keseriusan petani dalam meniti kesuksesan juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapasitas petani itu sendiri.

Di samping itu, kapasitas sosial juga memerlukan penguatan modal sosial untuk pembangunan pertanian. Menurut Bourdieu, modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat yang terhubung dalam jaringan, baik dalam hubungan kelembagaan maupun non-kelembagaan, dan saling menguntungkan satu sama lain. Pada dasarnya, modal sosial adalah hubungan positif antara individu dan kelompok masyarakat. Bourdieu

menekankan bahwa hubungan tersebut bukanlah sesuatu yang diberikan secara alami, melainkan hasil dari interaksi yang sadar maupun tidak sadar antara individu dan kelompok serta merupakan hubungan jangka panjang. Di sisi lain, menurut Coleman, modal sosial mempengaruhi tindakan dan kemampuan individu dalam kehidupan mereka. Coleman menyoroti pentingnya modal sosial sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Fakta dilapangan menunjukkan hasil bahwa jika teori yang di kemukakan oleh Bourdieu bisa berjalan sesuai dengan fungsinya atau dapat di terapkan oleh pertanian porang yang ada di Kabupaten Bulukumba tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tentu saja hal tersebut dengan landasan bahwa peran pemerintah sebagai pengendali kebijakan adalah yang hal yang paling utama, terbangunnya jalinan hubungan kerja sama tentu membutuhkan pengendali atau pengontrol kebijakan yang di mulai dari atas yaitu pemerintahan sebagai penguasa yang dapat memberikan aturan, sehingga aturan-aturan tersebut dapat di sepakati dan di jalankan oleh pihak -pihak yang terlibat seperti para petani porang dan pengusaha porang, jika hal tersebut dapat berjalan dengan baik tentu dapat membentuk jalinan kerja sama yang baik dan dapat menguntungkan semua pihak. Jika teori Boudiue mengenai modal sosial peneliti kaitkan hubungan dengan kapasitas sosial petani tentu bisa sangat dapat menjadi acuan yang sangat relevan sehingga dapat menciptakan masyarakat pertanian yang sejahtera. Jika modal sosial dalam masyarakat pertanian sudah berjalan dengan baik maka dengan sendirinya modal budaya akan terbangun karena hal tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya artinya kedua modal tersebut tidak dapat di pisahkan karena dimana modal budaya dalam pertanian porang membahas mengenai kombinasi sifat, pengetahuan dan

keterampilan yang di inginkan secara sengaja yang otomatis di wariskan oleh kelompok istimewa tertentu seperti keluarga, modal budaya dapat terbangun jika modal sosial sudah lebih dahulu di terapkan karena sifat, pengetahuan, dan keterampilan dapat tumbuh jika ada suatu lembaga yang mengikat untuk menciptakan aturan, sehingga aturan itu bisa memberikan gambaran kepada para petani porang hal-hal apa yang yang dapat memberikan mereka peluang untuk dapat mencapai kesejahteraan dalam pertanian yang mereka lakukan, kurangnya pengetahuan, sifat dan ketampilan yang di miliki petani porang menjadi penghambat untuk mencapai kesejahteraan.

Modal ekonomi, Begitupun jika kita membahas modal ekonomi jika di kaitkan dengan kapasitas sosial petani sangat mempengaruhi kelangsungan dalam pertanian karena hal tersebut menyangkut berbagai alat-alat produksi dan didukung ketersediaan lahan dan buruh tani yang profesional serta mempengaruhi materi pendapatan dan benda-benda yang digunakan. Dalam hal ini pertanian porang di Kabupaten Bulukumba cenderung belum dapat sepenuhnya memenuhi kapasitas sebagai petani yang memiliki modal ekonomi yang baik, karena tidak adanya pengadaan yang tersedia baik dari pihak pemerintah maupun swasta sebagai pilar tertinggi yang dapat menyalurkan bantuannya sebagai bentuk kerja sama mereka, begitu pun dengan modal simbolik dimana modal simbolik sangat erat kaitanya dengan modal ekonomi itu sendiri, karena modal simbolik pada dasarnya memberikan nilai pada lintas kelas dan status dimana seseorang petani tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu mengaprosiasikan pada objek-objek seperti lahan pertanian dengan prasaan nilai nyata sehingga mampu memberikan gambaran terhadap investasi jangka panjang dengan tujuan memberikan daya tarik bagi pengusaha maupun pemerintah untuk dapat

menanamkan modal mereka karena pemegang modal simbolik ialah penguasa. Kapasitas sosial petani yang baik dapat terbangun jika dilandasi dengan terbangunnya Modal sosial, Jika modal sosial sudah berfungsi dengan baik, maka dengan lancarnya juga modal budaya, ekonomi, dan simbolik akan mengikuti, karena modal sosial tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan modal pendukung lainnya agar semuanya dapat berjalan sesuai harapan.

5.2.2 Faktor yang menentukan memengaruhi kapasitas sosial petani porang:

Faktor Pengetahuan, Pendidikan, usia dan Inovasi

Perkembangan kehidupan seorang petani selalu ditentukan oleh pencapaian individu dan dampak lingkungan tempat tinggalnya. Setiap individu, termasuk petani, memiliki kemampuan yang unik. Kompetensi petani adalah kemampuan pribadi yang diperlukan untuk menetapkan tujuan pengelolaan pertanian dengan efektif dan mencapainya dengan benar. Karena itu, kinerja menjadi aspek yang tercermin dalam diri petani, yang tercermin dalam pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bertani. Agar berhasil dalam usahanya, petani perlu mengenali potensi dan memanfaatkan peluang dalam pertanian sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, penting juga untuk didukung oleh generasi muda yang produktif dan menggunakan inovasi teknologi yang lebih modern (S. et al., 2008).

Konsep kapasitas melibatkan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu sehingga mereka memiliki pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan yang memadai. Menurut Slamet (1987), meskipun banyak kelompok sasaran kegiatan penyuluhan tinggal di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan, mereka tetap memiliki potensi, keterampilan, kebutuhan, dan aspirasi, terutama para petani. Petani,

meskipun berasal dari pedesaan, memiliki potensi untuk berkontribusi pada pembangunan, terutama sebagai produsen pangan swasembada negara. Tjitropranoto (2005) menggambarkan potensi petani, terutama petani marginal, sebagai individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta memiliki karakter yang kuat untuk berkembang dalam pembangunan, meskipun dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kondisi terbatas dan memiliki pengalaman dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Dalam konteks pengembangan kapasitas, Syahyuti (2006) menyatakan bahwa pengorganisasian komunitas atau masyarakat dengan nilai moral dan kebutuhan yang diutamakan merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kapasitas mereka. Menurut Bryant dan White (1989), kompetensi mencakup harga diri individu dan kemampuan untuk merencanakan dan menciptakan masa depannya. Selain itu, menurut Tjitropranoto (2005), pemahaman mengenai kapasitas diri petani, terutama petani skala kecil, masih sangat kurang. Oleh karena itu, untuk memastikan pertanian yang kompetitif dan mandiri di era globalisasi, pengembangan dan peningkatan keterampilan petani menjadi unsur yang sangat penting bagi pembangunan dan kemandirian petani di masa depan (Farid, 2009).

Hasil studi menunjukkan bahwa kegagalan petani porang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai manfaat porang sebagai pengganti nasi atau beras yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah rendahnya kandungan gula yang menguntungkan bagi kesehatan. Selain itu, masyarakat lokal masih kurang menyukai makanan yang terbuat dari porang karena kurangnya kebiasaan mengonsumsinya. Pemahaman mengenai hal ini seharusnya disampaikan oleh petani kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini akan membantu

memperkuat pengetahuan para petani, sehingga mereka dapat menjaga dan meningkatkan kualitas serta kuantitas tanaman porang. Dengan demikian, para petani dapat berhasil dalam usaha pertanian mereka, mengidentifikasi potensi, dan memanfaatkan peluang yang ada sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan teknologi modern dan inovatif juga dapat mendukung usaha pertanian porang. Dengan meningkatnya kapasitas dalam bidang pertanian porang, para petani dapat mandiri dalam mencapai kesejahteraan mereka sendiri.

5.2.3 Implementasi pemberdayaan petani porang

Mardikanto & Soebianto dalam (Naviyanti et al., 2021) menyatakan bahwa Pemberdayaan merupakan inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri atau dengan dukungan aktor eksternal, yang bertujuan untuk mentransformasikan kehidupan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan harus melibatkan kekuatan dan kemampuan sebagai modal utama untuk menghadapi "rekayasa" eksternal dan kemudian mencapai kemandirian masyarakat itu sendiri, demikian kata Sodijant dalam pandangannya di atas. Karena itu, kualitas petani menjadi krusial (Sadono, 2008). "Sumber daya manusia dapat mendukung pembangunan pertanian saat ini dan di masa depan apabila penyuluhan pertanian dianggap sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar transfer teknologi."

Penyuluhan bermakna "mengubah cara kita bercocok tanam." Pembelajaran meliputi a). Memperoleh pengetahuan (memahami konsep, menyampaikan informasi, menafsirkan lingkungan, menikmati pemahaman, menemukan pengetahuan); b). Mengembangkan keterampilan (fokus pada keterampilan rendah hingga tinggi yang membawa pada kompetensi); c). Belajar hidup bersama (mengenal diri sendiri, mengenal orang lain, menemukan tujuan bersama,

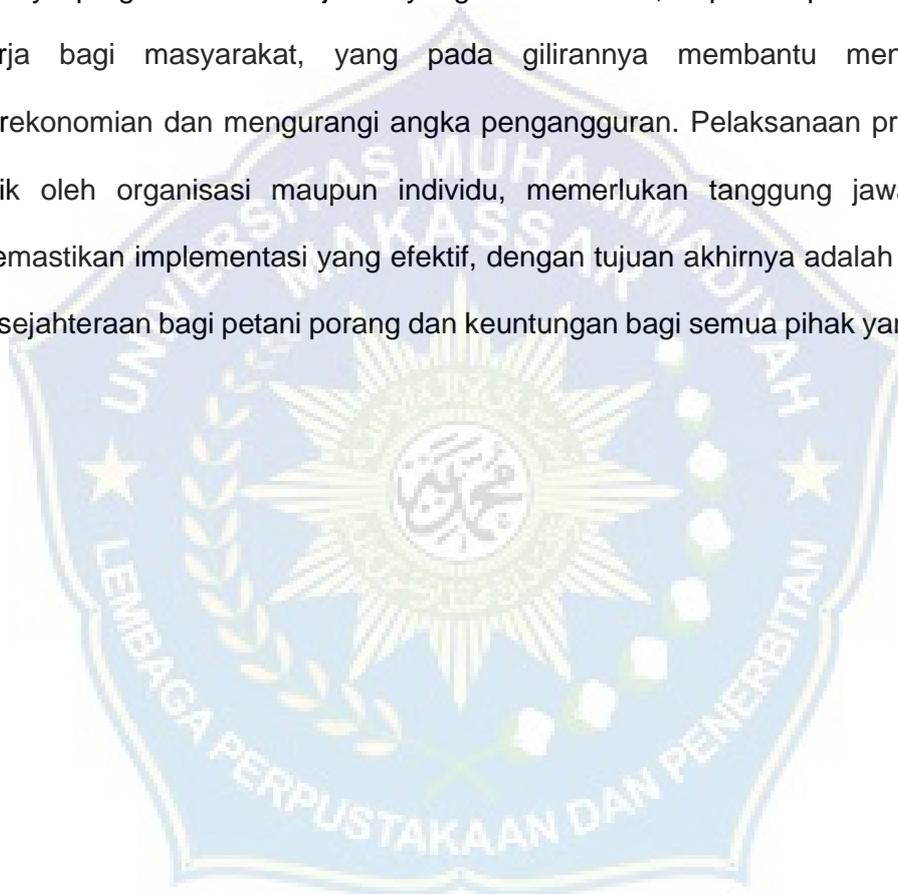
berkolaborasi dengan orang lain); d). Menjadi diri sendiri (menyelesaikan masalah sendiri, membuat keputusan dan bertanggung jawab, belajar disiplin); e). Masyarakat pembelajar (terus berkembang secara keseluruhan); f). Organisasi belajar (belajar memimpin, berorganisasi, mengajar orang lain).

Peran pemerintah dalam pertanian sangatlah penting dengan menyusun regulasi dan kebijakan, seperti menyediakan fasilitas umum seperti jalan pertanian, memberikan kepastian usaha, melindungi dari fluktuasi harga dan gagal panen, memberikan peringatan dini terkait iklim, serta meningkatkan kapasitas SDM dan kelembagaan petani. Kelompok sasaran adalah kelompok masyarakat yang seharusnya mendapatkan manfaat dari program ini. Anggota kelompok tani yang mendapatkan bimbingan, pelatihan, dan sosialisasi langsung dari ketua pendiri komunitas tanaman porang di Sulawesi Selatan, yang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu masyarakat mengelola lahan perkebunan mereka, merupakan solusi yang tepat bagi pemerintah. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung proses pemberdayaan meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan sumber daya produktif, dan akses yang mudah (Laurens, 2021).

Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam pembangunan pertanian, sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang kuat, meningkatkan kualitas pertanian, meningkatkan profitabilitas pertanian, dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Program penyuluhan pertanian, di sisi lain, adalah rencana kegiatan yang merinci kondisi saat ini, tujuan yang ingin dicapai, masalah yang dihadapi, serta solusi alternatifnya. Konsep penguatan komunitas petani, seperti yang dibahas oleh Karsidi (2007), menekankan bahwa hal ini harus dilakukan oleh komunitas,

bersama komunitas, dan untuk kepentingan komunitas. Ini berarti mengakui nilai pengetahuan masyarakat dan kemampuannya dalam mengatasi masalah.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan petani porang oleh pemerintah, dengan fokus pada kelompok tani, merupakan langkah awal yang positif dalam meningkatkan kehidupan masyarakat petani porang. Dengan adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, dapat diciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, yang pada gilirannya membantu meningkatkan perekonomian dan mengurangi angka pengangguran. Pelaksanaan program ini, baik oleh organisasi maupun individu, memerlukan tanggung jawab dalam memastikan implementasi yang efektif, dengan tujuan akhirnya adalah mencapai kesejahteraan bagi petani porang dan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kapasitas sosial petani (studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba), disimpulkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas petani porang. Dalam konteks pertanian, pentingnya membangun hubungan saling percaya antar individu untuk meningkatkan kerjasama guna mencapai tujuan pertanian tidak dapat diabaikan. Tentu saja, kerjasama ini harus melibatkan pemerintah, pengusaha, dan petani porang. Selain modal sosial, penting juga untuk memperhatikan modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik dalam membangun kapasitas masyarakat secara menyeluruh, karena hanya mengandalkan modal sosial tidaklah mencukupi.

Ditemukan bahwa faktor yang paling dominan menghambat kapasitas budidaya porang di Kabupaten Bulukumba adalah kurangnya pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang disampaikan pemerintah tentang proses pengolahan porang dan produk turunannya, sehingga kualitasnya tidak terjamin. Selain itu, kurangnya inovasi modern juga turut mendukung dalam menghambat pencapaian hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan implementasi program pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba. Kehadiran pemerintah dalam memperkuat peran kelompok tani yang berkualitas melalui penyuluhan, pendampingan, atau kemitraan dengan pengusaha modal harus ditingkatkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani porang.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berkaitan mengenai kapasitas sosial petani (Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba) yaitu:

1. Pemerintah harus mampu membangun dengan baik kerjasama sehingga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat petani porang atas dasar masing-masing pihak dapat memperoleh manfaat dan membangun pertanian sejahtera dengan peningkatan kapasitas petani porang didukung dengan penguatan modal sosial dan ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.
2. Dan bagi para petani porang semoga dapat menambah pengetahuan dan pemahamannya tentang manfaat porang sebagai bahan pangan alternatif (walaupun belum dipatenkan) karena nasi atau beras mempunyai banyak manfaat, salah satunya lebih sedikit gula sehingga baik untuk kesehatan, dengan memberikan Pengetahuan ini masyarakat lokal atau rumah tangga akan menyukai dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang berbahan baku porang.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji penelitian tentang kapasitas sosial petani porang dengan membandingkan pertanian di tingkat nasional dan internasional dengan menggunakan metode mixmetod sebagai metode penelitian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109.
- Ariani, H., Syamsul Bahri, E., Arif Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI Jl Raya Bojongsari, Z., & Rangga, P. (2016). *Analisis Pemberdayaan Petani Dhuafa (Studi Kasus Di Pertanian Sehat Indonesia)*.
- Ariessi, N. E., & Utama, M. S. (2017). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten GIANJAR: Vol. XIII (Issue 2)*.
- Aristanti, E. D., Setiawan, H., & Rizal, F. U. A. (2021). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Dan Produktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Petani Porang Kabupaten Madiun*.
- Cahyono, B. (2014). *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*.
- Dewi, W. S., Cahyani, V. R., Mujiyo, M., & Pungky, F. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Budidaya Porang Secara Agroforestri Sebagai Rintisan Desa Alasombo, Sukoharjo Sebagai Sentra Porang. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i2.46454>
- Farid, A. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan)*.
- Haerat, M., & Isa Ansari, M. (2022). *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Tanaman Porang Di Kabupaten Sinjai*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Jamal, S. W., & Suparno, S. (2022). A Solution Management in Handling Economic Inequality Among Agrarian Communities. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 8(1), 68–83. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v8i1.528>
- Laurens, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Penguatan Kapasitas Petani dalam Tinjauan Masyarakat Pedesaan. *BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 4(1), 13–19. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/558>
- Lawolo, O., Waruwu, B., & Pelawi, K. (2022). *Analisis potensi, tantangan dan strategi pengembangan pertanian di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera+Utra*.
- Mangkuprawira, S. (2016). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19.

- <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.19-34>
 MW, Y. (2022). *Strategi Ekspor Tanaman Porang Di Provinsi Sumatera Utara Melalui Balai Besar Karantina Pertanian Belawan*.
- Naviyanti, I., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Petani Porang Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Wonoasri Kabupaten Pacitan. *Review of Accounting and Business*, 2(1), 118–135. <https://doi.org/10.52250/reas.v2i1.447>
- Pearce, D., Barbier, E., & Markandya, A. (2013). Sustainable development: Economics and environment in the third world. In *Sustainable Development: Economics and Environment in the Third World*. <https://doi.org/10.4324/9781315070254>
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1285–1293. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.458>
- Prawoto, N., & Basuki, A. T. (2021). Program Pemberdayaan Ibu Rt Usaha Mandiri Dalam Bidang Pembuatan Kue Kering Dan Basah Kelompok Ibu Kasihan Sejahtera. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.227>
- Rahayuningsih, Y. (2020). Strategi Pengembangan Porang (*Amorphophalus Muelleri*) Di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v4i2.106>
- Ramdhani Hfid, Nulhaqim SA, & Fedryansah Muhammad. (2015). *Peningkatan Kesejahteraan Petanidengan Penguatan Kelompok Tani*.
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642>
- Riptanti, E. W., Irianto, H., & Mujiyo. (2022). Strategy to improve the sustainability of “porang” (*Amorphophallus muelleri* Blume) farming in support of the triple export movement policy in Indonesia. *Open Agriculture*, 7(1), 566–580. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0121>
- Rustandi, A. A., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597.
- S., H., Sumardjo, S., Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., & Susanto, D. (2008). Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2164>

- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Setiawati, S. (2022). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, Komunikasi Dan Penanganan Konflik Terhadap Relationship Marketing Petani Sayuran Dan Pedagang Pengepul Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Dalam Perspektif Bisnis ISLAM. 2005–2003 ,8.5.2017 ,הארץ.
- SP. Suroso. (2016). *Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman PORANG (Amorphophallus Oncophyllus) Di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Diy.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.454>
- Suryadinata, rahmat. (2022). *Peran Pertanian Porang terhadap Peningkatan pendapatan Masyarakat di Desa Selur Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.*
- Susanto, D. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(1), 77–89.
- Sutrisna, I. W. (2020). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Ekonomi Di Desa. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 8–15.
<https://doi.org/10.47532/jic.v3i2.195>
- W. I. Suardi. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik.*
- Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2021). Community knowledge of amorphophallus muelleri blume: Cultivation and utilization in central java, indonesia. *Biodiversitas*, 22(7), 2731–2738.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d220722>
- Wibowo, W. N. (2014). Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(69), 5–24.
<https://pdfcoffee.com/eksistensial-fenomenologi-oleh-rollo-may-pdf-free.html>
- Wola, F., Purwanto, A., & Kawung, E. J. R. (2023). Peranan Modal Sosial Ekonomi dalam Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Petani di Desa Tonsawang Tombatu Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2), 1–6.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (QUESTIONNAIRE)

Nama : Evi Elvira

Nim : 105091101822

Judul Penelitian: Kapasitas Sosial Petani (studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)

Rumusan masalah	Indikator	Sub Indikator	Item pertanyaan
1. Bagaimana kapasitas sosial petani porang yang ada di Kabupaten Bulukumba?	Kapasitas sosial dipengaruhi karena adanya modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan yang dapat meningkatkan kerja sama antar individu • Norma-norma yang diberlakukan oleh sanksi • Jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah peningkatan pertanian porang sudah terbangun hubungan kerjasama yang baik antar petani, pemerintah, dan pengusaha? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu dalam pertanian porang apakah terdapat aturan pemerintah terkait panen dan distribusi? 3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah di pemerintah sudah memfasilitasi petani porang dengan pengadaan bibit dan pupuk dengan tindakan yang terkoordinasi?
	Kapasitas sosial dipengaruhi karena adanya modal ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah alat yang digunakan seperti mesin pertanian yang digunakan dalam pengolahan pertanian porang? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang memiliki lahan atau tanah yang cukup luas untuk dijadikan lahan pertanian porang? 3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang memiliki buruh tani yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik?

		<ul style="list-style-type: none"> • Modal ekonomi mencakup materi (pendapatan dan benda -benda) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang sudah memiliki pendapatan tertentu dari hasil yang panen porang disetiap jadwal panen yang ditetapkan? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang memiliki harta benda yang dapat menunjang kegiatan pertanian mereka?
Kapasitas sosial dipengaruhi karena adanya modal budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Modal ekonomi cenderung dimaknai dengan uang • Modal budaya yang diwujudkan adalah kombinasi sifat, keterampilan dan pengetahuan yang diinginkan secara sengaja dan otomatis diwariskan oleh kelompok istimewa tertentu dalam masyarakat biasanya dalam struktur keluarga dan melalui sosialisasi formal dan kasual 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang sudah memiliki modal uang yang di berikan oleh pemerintah dan pengusaha sebagai bentuk kerjasama mereka? 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pertanian porang masih bersifat umum seperti yang dilakukan para petani terdahulu atau masih seperti yang diwariskan oleh keluarga? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah petani porang sudah menerapkan pertanian moderen atau pertanian melenial? 3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah petani porang tingkat pengetahuannya mengenai pertanian porang sudah memiliki kemajuan?
Kapasitas sosial di pengaruhi karena adanya modal simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai pada lintas kelas dan status dimana seseorang tidak hanya memiliki tetapi juga mampu 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah petani porang memiliki status tingkat pendidikan yang baik? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah petani porang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang baik?

<p>2. Apa saja faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba?</p>	Faktor pengetahuan	<p>mengaprosiasi objek-objek dengan prasaan nilai nyata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dalam proses pengolahan • Pengetahuan dalam proses penjualan • Pengetahuan dalam proses pertanian secara berkelanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah faktor pengetahuan menghambat ketidak berhasilan petani porang? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pengetahuan dalam proses penjualan yang menjadi faktor penghambat ketidak berhasilan petani porang? 3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pengetahuan dalam proses pertanian secara berkelanjutan merupakan faktor penghambat ketidak berhasilan para petani porang?
	Faktor tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendidikan • Tidak berpendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah ilmu pendidikan penting bagi petani porang? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah tingkat pendidikan mempengaruhi keberhasilan para petani porang? 3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah rendahnya tingkat pendidikan pula yang menjadi penghambat ketidak berhasilan para petani porang?
	Faktor Usia		
	Faktor inovasi yang diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> • Usia mudah/melenial (usia 45 tahun kebawa) • Usia tua/renta (usia 45 tahun ke atas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah usia mudah/melenial mempengaruhi tingkat kesuksesan para petani porang? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah faktor usia tua /rentah mempengaruhi ketidak berhasilan para petani porang?
		<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi tradisional • Inovasi modern 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu menggunakan cara tradisional dengan alat seadanya dalam pertanian porang? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah menggunakan cara modern dapat

<p>3. bagaimana implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba?</p>	<p>Impementasi pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah dengan sasaran kelompok tani dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat petani porang di Kabupaten Bulukumba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya program atau kebijakan yang akan dilaksanakan contohnya yaitu membentuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu memperbaiki perekonomian dan mengurangi angka pengangguran 	<p>mempermudah proses pertanian porang?</p> <p>3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah penggunaan alat moderent petani sudah memikirkan proses pertanian yang berkelanjutan?</p> <p>1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pemerintah yang bekerja sama dengan perusahaan sudah membuka lapangan pekerjaan berupa pengolahan lahan dan pembibitan bagi masyarakat khususnya bagi petani porang?</p> <p>2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah pemerintah dan perusahaan yang bekerja sama sudah membuka lapangan pekerjaan berupa pengolahan hasil panen bagi para petani porang?</p> <p>1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah petani porang sudah memiliki kelompok tani yang aktif?</p> <p>2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah sudah mendapatkan atau</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program 	<p>menerima manfaat bimbingan, pelatihan dan sosialisasi dari pihak pemerintah?</p> <p>3. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah komunitas kelompok tani aktif mendampingi para petani porang baik dalam hal pengolahan lahan, penanaman,</p>

		<p>inidapat dilihat seperti anggota kelompok tani di Kab. Bulukumba yang menerima bimbingan, pelatihan dan sosialisasi langsung dari pihak ketua pendiri komunitas tanaman porang se Sul-Sel yang bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk membantu masyarakat untuk mengelola lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Unsur pelaksanaan (implementator). Baik organisasi maupun individu untuk bertanggungjawab dalam memperoleh pelaksanaan atau pengawasan dari proses implementasi tersebut 	<p>pemeliharaan hingga penjualan hasil panen?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah kegiatan pemberdayaan sudah terlaksana dengan baik? 2. Menurut pendapat Bapak Ibu apakah sudah mendapat hasil dan manfaat dari kegiatan pemberdayaan yang di selenggarakan oleh pemerintah?
--	--	---	---

Pedoman penelitian Observasi

Nama : Evi Elvira

Nim : 105091101822

Judul Penelitian : Kapasitas Sosial Petani (studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)

Rumusan masalah	Indikator	Sub indikator	Pernyataan	Y	T	Keterangan
1. Bagaimana kapasitas sosial petani porang yang ada di Kabupaten Bulukumba?	Kapasitas sosial dipengaruhi karena adanya modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan yang dapat meningkatkan kerja sama antar individu • Norma-norma yang diberlakukan oleh sanksi • Jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi 	Peningkatan pertanian porang sudah terbangun hubungan kerjasama yang baik antar petani, pemerintah dan pengusaha			
			Terdapat aturan pemerintah terkait panen dan distribus			
			Pemerintah sudah memfasilitasi petani porang dengan pengadaan bibit dan pupuk dengan tindakan yang terkoordinasi			
	Kapasitas sosia dipengaruhi karena adanya modal ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh) • Modal ekonomi mencakup materi 	Alat yang digunakan seperti mesin pertanian yang digunakan dalam pengelolaan pertanian porang			
			Petani memiliki lahan atau tanah yang cukup luas untuk dijadikan lahan pertanian porang			
			Pertanian porang memiliki buruh tani yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik			

		(pendapatan dan benda - benda)	Pertanian porang sudah memiliki pendapatan tertentu dari hasil yang panen porang disetiap jadwal panen yang tetapkan		
			Petani porang memiliki harta benda yang dapat menunjang kegiatan pertanian mereka		
			Pertanian porang memiliki modal berupa uang yang di berikan oleh pemerintah dan pengusaha sebagai bentuk kerjasama mereka		
	Kapasitas sosial dipengaruhi karena adanya modal budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Modal ekonomi cenderung dimaknai dengan uang 	Pertanian porang masih bersifat umum seperti yang dilakukan para petani terdahulu atau masih seperti yang diwariskan oleh keluarga		
		<ul style="list-style-type: none"> • Modal budaya yang diwujudkan adalah kombinasi sifat, keterampilan dan pengetahuan yang diinginkan secara sengaja dan otomatis diwariskan oleh kelompok istimewa tertentu dalam masyarakat biasanya dalam struktur keluarga dan melalui sosialisasi formal dan 	Pertanian porang yang dilakukan sudah menerapkan pertanian moderen atau pertanian melenial		
		kasual	petani porang tingkat pengetahuannya mengenai pertanian porang sudah memiliki kemajuan		
	Kapasitas sosial di pengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai pada lintas kelas 	Petani porang memiliki status tingkat pendidikan yang baik		

	karena adanya modal simbolik	dan status dimana seseorang tidak hanya memiliki tetapi juga mampu mengapresiasi objek-objek dengan prasaan nilai nyata	Petani porang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang baik		
2. Apa saja faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani porang di Kabupaten Bulukumba?	faktor pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dalam proses pengolahan • Pengetahuan dalam proses penjualan • Pengetahuan dalam proses pertanian secara berkelanjutan 	Faktor pengetahuan yang menghambat ketidakberhasilan petani porang		
			Pengetahuan dalam proses penjualan yang menjadi penghambat ketidakberhasilan petani porang		
			Pengetahuan dalam proses pertanian secara berkelanjutan merupakan faktor penghambat ketidakberhasilan para petani porang		
	Faktor tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendidikan • Tidak berpendidikan 	Ilmu pendidikan penting dalam dunia pertanian		
			Tingkat pendidikan mempengaruhi keberhasilan para petani porang		
			Rendahnya tingkat pendidikan pula yang menjadi penghambat ketidakberhasilan para petani porang		
Faktor Usia	<ul style="list-style-type: none"> •Usia mudah/melenial (usia 45 tahun kebawa) •Usia tua/renta (usia 45 tahun ke atas) 	Usia mudah/melenial mempengaruhi tingkat kesuksesan para petani porang			
		Usia tua /renta mempengaruhi ketidakberhasilan para petani porang			

3. Bagaimana implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba?	Faktor inovasi yang diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi tradisional • Inovasi modern 	Menggunakan cara tradisional dengan alat seadanya dalam pertanian porang			
	Impementasi pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah dengan sasaran kelompok tani dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat petani porang di Kabupaten Bulukumba	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya program atau kebijakan yang akan dilaksanakan contohnya yaitu membentuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu memperbaiki perekonomian dan mengurangi angka pengangguran 	Menggunakan cara modern dapat mempermudah proses pertanian porang			
			Penggunaan alat moderent petani sudah memikirkan proses pertanian yang berkelanjutan Pemerintah yang bekerja sama dengan perusahaan sudah membuka lapangan pekerjaan berupa pengelolaan lahan dan pembibitan bagi masyarakat khususnya bagi petani porang			
			Pemerintah dan perusahaan yang bekerja sama sudah membuka lapangan pekerjaan berupa pengelolaan hasil panen bagi para petani porang			
			Petani porang sudah memiliki kelompok tani yang aktif			
			Mendapatkan atau menerima manfaat bimbingan, pelatihan dan sosialisasi dari pihak pemerintah			
			Komunitas kelompok tani aktif mendampingi para petani porang baik dalam hal penngelolaan lahan,			
	<ul style="list-style-type: none"> • Target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program ini dapat dilihat seperti anggota 					

		<p>kelompok tani di Kab. Bulukumba yang menerima bimbingan, pelatihan dan sosialisasi langsung dari pihak ketua pendiri komunitas tanaman porang se Sul-Sel yang bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk membantu masyarakat dalam mengelolah lahan perkebunan.</p>	<p>penanaman, pemeliharaan hingga penjualan hasil panen</p>		
		<ul style="list-style-type: none"> Unsur pelaksanaan (implementator) Baik organisasi maupun individu untuk bertanggungjawab dalam memperoleh pelaksanaan atau pengawasan dari proses implementasi tersebut 	<p>Kegiatan pemberdayaan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang ditentukan</p>		
			<p>Mendapatkan hasil dan manfaat dari kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah</p>		

LAMPIRAN



**DOKUMENTASI
PENELITIAN**

Kegiatan Observasi pada lahan pertanian petani porang di Kabupaten Bulukumba



Dokumentasi, 29 Mei 2023



Kegiatan observasi pada lahan pembibitan petani porang di Kab. Bulukumba



Dokumentasi, 29 Mei 2023



Kegiatan Wawancara dengan ketua komunitas petani porang Sulawesi Selatan by WA



(Dokumentasi, 28 Desember 2023)

Kegiatan wawancara dengan petani porang senior di Dusun Serre Desa Bonto Bulaeng



(Dokumentasi, 25 september 2023)

Kegiatan wawancara dengan petani porang senior sekaligus ketua kelompok tani di Dusun Serre Desa Bonto Bulaeng



(Dokumentasi, 20 september 2023)

Kegiatan wawancara dengan petani porang melenial di Dusun Longi Desa Bonto Lohe



(Dokumentasi, 27 September 2023)

**Kegiatan wawancara dengan petani porang melenial di Dusun Longi
Desa Bonto Lohe**



(Dokumentasi, 29 september 2023)

**Kegiatan wawancara dengan petani porang senior di Dusun Longi
Desa Bonto Lohe**



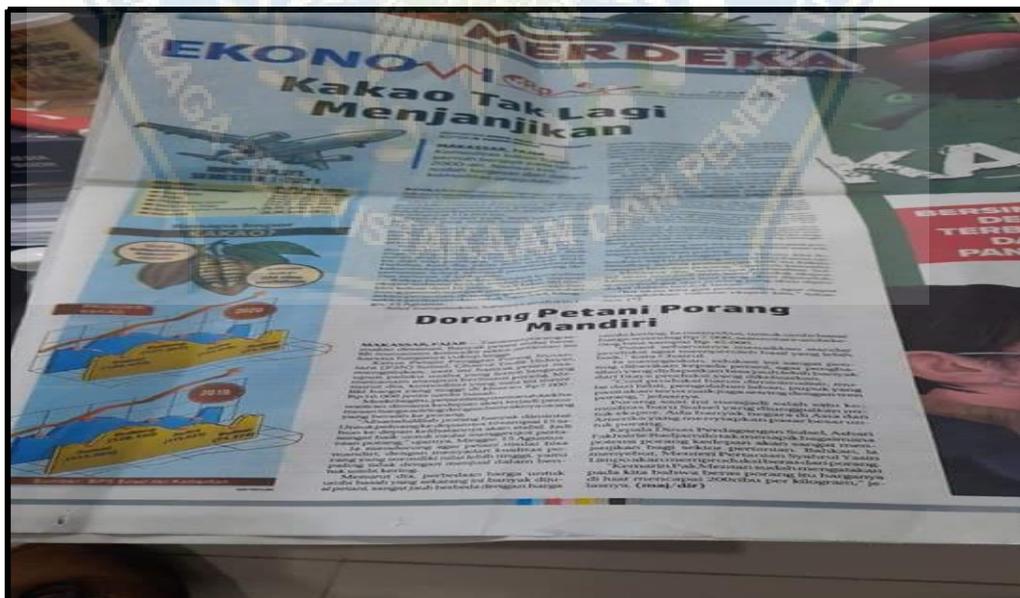
(Dokumentasi, 30 september 2023)

Lambang komunitas petani penggiat porang nusantara Sulawesi Selatan



(Dokumentasi, 28 Desember 2023)

Dorongan untuk menjadi petani porang mandiri di terbitkan oleh koran Merdeka



(Dokumentasi, 28 Desember 2023)

Salah satu Pabrik porang yang ada di Sulawesi Selatan



(Dokumentasi, 28 Desember 2023)

Sosialisai yang di lakukan oleh komunitas penggiat petani porang nusantara Sulawesi Selatan



(Dokumentasi, 28 Desember 2023)



**STRUKTUR KEPENGURUSAN DPC
PETANI PENGGIAT PORANG NUSANTARA
KABUPATEN BULUKUMBA**

- I. Dewan Pertimbangan**
1. AIFTU SAPRI BASRI, SH., MM
 2. ABDUL WARIS
 3. ABD. RAIS SALAM
 4. MUHAMMAD ALIE MUSLIM
 5. MUHAMMAD RUSLI
 6. MUH. ANSAR, S.Sos
 7. ODDANG, SH
- II. Pengurus Harian**
1. Ketua Umum : NASRUM LAMU, S.Pi
Wakil Ketua : IKHWAN, S.Pi
 2. Sekretaris Umum : ARDIANSYAH RAHMAT, SKM
Wakil Sekretaris : MUHAMMAD RAMLI, SH
 3. Bendahara Umum : ASRIEDI
Wakil Bendahara : AMBO SAPPE
- III. Divisi- Divisi**
1. **Divisi Sarana & Peralatan**
Ketua : MUHAMMAD ISRAH
Sekretaris : SULKARNAIN
Anggota : PUDDING FENDER
: MUH. SYARIFUDDIN
: GUSRIK JAMIL
 2. **Divisi Humas**
Ketua : CHAERIL HATTA
Sekretaris : A. MUH. TAHIR
Anggota : IDRIS
: ANKAN
: SUMARDI
 3. **Divisi Budidaya**
Ketua : MUHAMMAD AMIN
Sekretaris : ASKAR
Anggota : TOGA
: P' ALWI
: EDI
 4. **Divisi Pemasaran**
Ketua : H. SYAKIR
Sekretaris : ABD. KAHAR NUR
Anggota : ACCUNG
: HASBAR
: USMAN
 5. **Divisi Hukum Dan Advokasi**
Ketua : MUHRIS ARIF, SH
Sekretaris : SUPRIADI, SH C-ME
Anggota : WARDIMAN
: ARMAN, S
: HAERUDDI

LAMPIRAN 3

PERSURATAN





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 1735/C.5-II/X/1445/2023
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 Rabiul Awal 445 H.
 4 Oktober 2023 M.

Kepada Yth,

Kepala Camat Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

di -

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana
 Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Evi Elvira

NIM : 105091101822

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Judul Tesis : Kapasitas Sosial Petani (Studi Kasus Petani
 Porang di Kabupaten Bulukumba)

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin
 untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada
 Kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya
 diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Jalan Sulran Alauddin No. 259 Kota Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 005/XI/PPS/2023 02 Desember 2023
Lamp : 1 (satu) rangkap
Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu *Kaharuddin, S.Pd., M.Pd. Ph.D.*

Di-

Tempat

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi Validator Instrumen Penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Evi Elvira
NIM : 105091101822
Program Studi : S2 Pendidikan Sosiologi
Pembimbing 1 : 1. Dr. Suardi, M.Pd.
Pembimbing 2 : 2. Dr. Lukman Ismail, M.Pd.
Judul : Kapasitas Sosial Petani (Studi Kasus Petani Porang di Kab. Bulukumba).

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Jazakumullahu KhaeranKatsiraan.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Ketua Pusat Publikasi dan
Verifikasi KTI


Dr. Muhammad Muzaini, M.Pd.
NIDN: 0908128602



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 005/XI/PPS/2023 02 Desember 2023
Lamp : 1 (satu) rangkap
Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu *Dr. Jamaluddin Arifin., M.Pd.*

Di-

Tempat

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi Validator Instrumen Penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Evi Elvira
NIM : 105091101822
Program Studi : S2 Pendidikan Sosiologi
Pembimbing 1 : 1. Dr. Suardi, M.Pd.
Pembimbing 2 : 2. Dr. Lukman Ismail, M.Pd.
Judul : Kapasitas Sosial Petani (Studi Kasus Petani Porang di Kab. Bulukumba).

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Jazakumullahu KhaeranKatsiraan.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Ketua Pusat Publikasi dan
Verifikasi KTI

Dr. Muhammad Muzaini, M.Pd.
NIDN: 0908128602



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Evi Elvira

Nim : 105091101822

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	7 %	10 %
6	Bab 6	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Mei 2024
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursi Bah, S.Pd, M.I.P
NPM: 964 691

RIWAYAT HIDUP



EVI ELVIRA. Lahir di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Desember 1989. Penulis menempuh pendidikan pertama di SD N 86 Longi Desa Bonto Lohe pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama SMP N 14 Bulukumpa kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkata Pendidikan Sekolah Atas SMA N 1 Sinjai Selatan Kab. Sinjai pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan di Perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013 dengan Jurusan Sosiologi. Dan saat ini di tahun 2022 penulis kembali aktif sebagai mahasiswa di Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.